

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM HADITS
AL-ARBA'IN AL-NAWAWIYAH
(TINJAUAN DALAM AQIDAH DAN AKHLAK)**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk diujikan dalam memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Lukman Hakim
NIM: 084 111 192

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
Juni 2015**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM HADITS
AL-ARBA'IN AL-NAWAWIYAH
(TINJAUAN DALAM AQIDAH DAN AKHLAK)**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk diujikan dalam memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Lukman Hakim
NIM : 084 111 192

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
Juni 2015**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM HADITS
AL-ARBA'IN AL-NAWAWIYAH
(TINJAUAN DALAM AQIDAH DAN AKHLAK)**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk diujikan dalam memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Lukman Hakim
NIM : 084 111 192

Disetujui Oleh

Pembimbing

H. M. Syamsudini, M. Ag
NIP. 19740404 2003121 004

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM HADITS
AL-ARBA'IN AL-NAWAWIYAH
(TINJAUAN DALAM AQIDAH DAN AKHLAK)**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Senin

Tanggal : 03 Agustus 2015

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Khoirul Faizin, M.Ag
NIP. 19710612 200604 1 001

Alfisyah Nurhayati, M.Si
NIP. 19770816 200604 2 002

Anggota :

1. Dra. Hj. Zulaichah Ahmad, M. Pd.I ()
2. H.M. Syamsudini, M. Ag ()

Mengetahui
Dekan,

Dr. H. Abdullah Syamsul Arifin, S. Ag., M. H. I.
NIP.19760203 2002121 1 003

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا. ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab: 21)¹

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ
فَأُولَٰئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ ۗ وَسَوْفَ يُؤْتِي اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا



Artinya: Kecuali orang-orang yang Taubat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka Karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar. (QS. An-Nisa': 146)²

IAIN JEMBER

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit J-ART,2005), 421.

² *Ibid.*, 102.

PERSEMBAHAN

Dengan sebuah karya yang sederhana ini kupersembahkan puji syukur kehadirat Illahi Robbi dan Nabi Muhammad SAW Sebagai pembawa cahaya kebenaran, dan kususun skripsi ini dengan ilmu yang kupelajari, dengan materi, tenaga, fasilitas dan dukungan moral serta bimbingan dan anugerah Allah maka dengan segala kerendahan hati kupersembahkan karya ini kepada orang-orang yang sangat berarti dalam perjalanan hidupku...

1. Ayahanda H. Abdur Rochim (Alm) dan Ibunda HJ. Musyarofah tercinta yang telah membesarkan, mendidik, memberi kasih sayang, pengertian dan do'a yang tiada putus untuk keberhasilanku.
2. Saudara- saudari ku tersayang; mbak Nur Hayati, mas Nur Solikin, mas Ahmad effendi, mbak Siti Utamimah, mas Ahmad Ali Imron, mbak Eli Ainul Anisah, mas Ahmad Nuruddin, mas Ahmad Saiful Mukhlis yang telah membantu baik materi dan non materi, yang selalu membuatku bersemangat untuk meraih mimpi-mimpiku.
3. Kyai yang selalu saya ta'dimi, Mbah KH. Muhammad Muhyiddin, Mbah KH. Ahmad Hafid, Mbah KH. Sa'id Abdur Rochim yang telah banyak mengajari ku tentang ilmu agama.
4. My sisiter Nurul Hidayatillah yang telah memberi motivasi dan meluangkan waktunya untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. My sister dan brother kelas G/ laskar Gj senasib dan seperjuangan yang sesalu menemani ku dalam menyelesaikan perkuliyahan ini dari semester awal hingga akhir.

6. My friends di Senori, ponpes Mansyaul Huda 02 dan ponpes MUS Sarang Rembang yang selalu ku rindukan yang membuatku selalu semangat dalam meraih mimpi cita-cita ku.



KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas dan kewajiban akademik dalam bentuk skripsi

Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa kabar gembira pada umat yang bertaqwa.

Disamping itu dengan selesainya penulisan skripsi ini izinkanlah penulis menghaturkan penghargaan dan rasa hormat serta rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM. sebagai Rektor IAIN Jember
2. Dr. H. Abdullah, S. Ag., M. H. I. sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
3. Dr. H. Mundir, M. Pd. sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Islam
4. H. Mursalim M. Ag sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam
5. H. M Syamsudini, M.Ag sebagai pembimbing yang telah banyak memberikan waktu, tenaga dan bimbingan demi kelancaran penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan ibu dosen serta civitas akademika IAIN Jember yang telah membekali ilmu pengetahuan kepada penulis.
7. Semua pihak yang telah membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini.

Disadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena masih ada kekurangan dari aspek metode penelitian, tata

penulisan, maupun isi skripsi ini, sehingga kritik dan saran sangat kami harapkan sehingga memberikan jalan untuk kesempurnaan pada proses selanjutnya.

Penulis hanya mampu berdo'a semoga segala kebaikan, bantuan serta partisipasi mereka semua mendapatkan balasan pahala dari Allah SWT. Amin

Demikianlah pengantar kami, akhirnya hanya kepada Allah-lah penulis mohon taufik dan hidayah-Nya semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Amin Ya Rabbal Alamin...

Jember, Juni 2015

Penulis

Lukman Hakim

IAIN JEMBER

ABSTRAK

Lukman Hakim, 2015 Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam hadits al-Arba'in al-Nawawiyah (Tinjauan dalam aqidah dan akhlak)

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara, karena pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Di era demokrasi seperti saat ini, setiap orang bebas mengutarakan aspirasinya. Namun dengan kebebasan itu malah menjadikan masyarakatnya semakin menjadi dan sedikit demi sedikit kehilangan nilai-nilai akhlak. Kemerossotan moral dan Aqidah mengintai kehancuran masyarakat Islam Indonesia. Penistaan agama, korupsi dan lain sebagainya.

Al-Arba'in al-Nawawiyah adalah kumpulan dari 42 hadis yang menerangkan masalah agama, yang dikarang oleh Imam Nawawi. Banyak orang menelaah kitab Arba'in Nawawiyah hanya dari segi fiqihnya saja. Maka dari itu penulis ingin mengkaji dilihat dari sudut pandang nilai-nilai pendidikan Islam di dalamnya. Dengan rumusan masalah: Apa isi kandungan hadits al-Arba'in al-nawawiyah?, Bagaimana nilai pendidikan aqidah dalam hadits al-Arba'in al-Nawawiyah?, Bagaimana nilai pendidikan akhlak dalam hadits al-Arba'in al-Nawawiyah?.

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui isi kandungan hadits dan pesan pendidikan islam (aqidah dan akhlak) dalam hadits al-Arba'in al-Nawawiyah.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang bersifat *Library research*, dengan metode *Content Analysis*. Sumber data: hadits al-Arba'in al-Nawawiyah, al-Wafi syarah hadits arba'in, al-Qur'an dan Terjemahnya dan buku pendidikan Islam. Teknik pengumpulan data: dokumentasi. Validitas data: triangulasi data.

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa isi kandungan hadits dan nilai-nilai pendidikan Islam dalam hadits al-Arba'in al-Nawawiyah adalah pokok-pokok ajaran agama Islam dan cabang-cabangnya. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam hadits al-arba'in al-nawawiyah (hadits 1, 2 dan 17) adalah pendidikan aqidah: rukun iman, sedangkan pendidikan akhlaknya adalah akhlak terhadap Allah yakni ikhlas dalam beramal, rela berkorban demi kebenaran, akhlak kepada manusia yakni ukhuwah islamiyah, menutupi aib semama, saling tolong menolong, akhlak terhadap lingkungan yakni berbuat ihsan terhadap binatang.

DAFTAR ISI

	Hal
JUDUL PENELITIAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Definisi Istilah	9
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	17
B. Kajian Teori.....	22

BAB III PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1. Biografi Imam Nawawi..... 47
2. Isi kandungan Hadits al-Arbain al-Nawawiyah 48

B. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Hadts al-Arba'in al-Nawawiyah

1. Nilai Pendidikan Aqidah dan Akhlak dalam hadits pertama ... 51
2. Nilai Pendidikan Aqidah dan Akhlak dalam hadits ke-dua 75
3. Nilai Pendidikan Aqidah dan Akhlak dalam hadits ke-tujuh belas..... 86

BAB IV PENUTUP

- A. Kesimpulan..... 98
- B. Saran-saran 99

DAFTAR PUSTAKA 101

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 : Matrik Penelitian

Lampiran 2 : Pernyataan Keaslian Tulisan

Lampiran 3 : Biodata Penulis

IAIN JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara, karena pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Di dalam UU No. 20/2003 tentang sistem pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹ Sebagaimana tujuan dari pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Pendidikan merupakan proses yang terus menerus tidak berhenti. Pendidikan juga berarti mengembangkan kemampuan dan bentuk watak, serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan anak bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, berakhlak mulia,

¹Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jogjakarta: Ar- ruzz, 2006), 21-22.

²Departemen Agama RI, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam DEPAG RI, 2006), 8-9.

sehat, berilmu, cakap kreatif mandiri dan bertanggung jawab. Dalam konteks Islam, pendidikan adalah yang didasarkan pada nilai-nilai agama Islam sebagaimana yang dicantumkan di dalam Al- Qur'an dan As- Sunnah.

Pendidikan aqidah adalah proses pembinaan dan pematapan kepercayaan dalam diri seorang sehingga menjadi akidah yang kuat dan benar. Proses tersebut dapat dilakukan dalam bentuk pengajaran, bimbingan, dan latihan.³

Sementara pendidikan akhlak adalah proses pembinaan budi pekerti anak sehingga menjadi budi pekerti yang mulia (akhlak karimah). Proses tersebut tidak terlepas dari pembinaan kehidupan beragama anak secara total. Al- Ghazali berpendapat bahwa pembiasaan, perbuatan (praktik), dan ketekunan dalam berbuat mempunyai pengaruh besar bagi pembentukan akhlak.⁴

Di era demokrasi seperti saat ini, setiap orang bebas mengutarakan aspirasinya. Namun dengan kebebasan itu malah menjadikan masyarakatnya semakin menjadi dan sedikit demi sedikit kehilangan nilai-nilai akhlak. Jika dulu mereka mempunyai prinsip gotong royong, maka sekarang mereka berprinsip individual dan mementingkan diri sendiri. Para mahasiswa yang seharusnya menjunjung tinggi nilai pendidikan dengan menunjukkan kualitas intelektualnya, justru mereka menunjukkan betapa buruknya akhlak mereka dengan demo yang anarkis bahkan merugikan banyak pihak. Seorang ibu yang seharusnya sangat mencintai buah hatinya, bahkan tega membunuh dan

³ Bukhari Umar *Hadis Tarbawi* (Jakarta: Amzah,2014) ,38.

⁴ Ibid., 42- 44.

menghabisi nyawa si anak dengan cara yang sangat kejam. Dan masih banyak lagi kasus-kasus lain yang merupakan bukti bahwa bangsa Indonesia sedang di landa krisis kemerosotan akhlak.

Kemerosotan moral dan aqidah mengintai kehancuran masyarakat Islam Indonesia. Berbagai pemberitaan di media elektronik maupun media massa memuat berita tentang begitu banyaknya pembunuhan, pemerkosaan, korupsi, penodaan agama dan lain sebagainya yang sangat disayangkan terjadi di negara yang konon masyarakatnya terkenal sangat ramah tamah dan taat dalam menjalankan ibadah. Islam sebagai negara dengan penduduk 80% menganut Agama Islam sekarang belum bisa menunjukkan kesejukan dan ketentraman dalam berwarga dan bernegara yang baik. Hal ini dapat ditunjukkan dalam perilaku-perilaku yang menyimpang dari kemulyaan ajaran Islam itu sendiri. Dan perilaku-perilaku di atas sangatlah menyimpang dari tujuan pendidikan.

Bagi orang-orang yang memberikan perhatian khusus pada dunia pendidikan akan menyadari bahwa dunia pendidikan sampai saat ini belum mencapai tujuan yang diharapkan, yakni terbentuknya manusia paripurna yang taat pada bangsa dan agama. Akan tetapi faktanya pendidikan yang ada tidak memanusiakan manusia atau menjadikan manusia sombong yang lalai terhadap segala keterbatasannya.

Pada dasarnya Islam telah memberikan landasan yang kuat bagi pelaksanaan pendidikan. Pertama Islam telah menekankan bahwa pendidikan merupakan kewajiban agama dimana proses pembelajaran dan transmisi ilmu

sangat bermakna bagi manusia. Kedua, seluruh rangkaian pelaksanaan pendidikan adalah ibadah kepada Allah. Sebagai sebuah ibadah, pendidikan merupakan kewajiban individual sekaligus kolektif. Ketiga, Islam memberikan derajat tinggi bagi kaum terdidik, sarjana maupun ilmuwan. Keempat, Islam memberikan landasan bahwa pendidikan merupakan aktivitas sepanjang hayat. Dan yang kelima konstruksi pendidikan menurut Islam bersifat dialogis, inovatif, dan terbuka dalam menerima ilmu pengetahuan baik dari timur maupun barat. Banyak cendekiawan muslim baik yang klasik, maupun yang modern yang memberikan jerih payahnya dan mendedikasikan diri dalam meletakkan fondasi konsep pendidikan Islam, dapat dibuktikan dengan berbagai karya seperti *Ihya Ulumuddin*, *Adabul Islamiyah*, *Akhlaqul Banin*, dan masih banyak lagi, tak sedikit cendekiawan muslim modern yang telah mencoba mengimplementasikan konsep-konsep dari karya-karya agung tersebut.

Hadits al-Arba`in al-Nawawiyah adalah sebuah kitab yang berisi kumpulan hadits yang sangat masyhur di kalangan masyarakat muslim Indonesia, bahkan seluruh dunia Islam. Penulis kitab ini adalah Imam al-Nawawi, yang bernama lengkap Muhyiddin Abu Zakariya Yahya bin Syaraf bin Mari al-Khazami al-Hawaribi as-Syafi`i.⁵ Nama akhir beliau yang bergelar al-Syafi`i menunjukkan madzhab yang beliau anut. Memang beliau adalah seorang ulama yang sangat kagum kepada Imam al-Syafi`i, sehingga

⁵ <http://www.dakwatuna.com/2007/01/13/48/pengantar-al-arbain-an-nawawiyah/#axzz3XvCpB9mE>. (2 April 2015).

beliau menganut madzhab Syafi'i. Oleh karena itu, kitab al-Arba'in al-Nawawiyah ini sangat populer di kalangan umat Islam Indonesia yang mayoritas menganut madzhab Syafi'i dan kitab ini dianggap sebagai kitab Syafi'iyah.

Kitab al-Arba'in al-Nawawiyah yang berisikan tentang hadits yang sangat masyhur, sangat populer di kalangan umat Islam Indonesia yang mayoritas menganut madzhab Syafi'i dan kitab ini dianggap sebagai kitab Syafi'iyah. Kenyataan-kenyataan yang ada di masyarakat Muslim, khususnya Indonesia, mengenai kitab al-Arba'in al-Nawawiyah memang sangat membanggakan. Namun, disisi lain kita belum mendapati hasil karya nyata yang merupakan buah dari kajian dan hafalan terhadap kitab tersebut, khususnya dalam dunia pendidikan. Budaya masyarakat kita yang kurang kritis dalam mempelajari sesuatu, mengakibatkan kurang tergalinya nilai-nilai berharga yang terdapat dalam sesuatu tersebut, termasuk dalam hal ini nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam hadits al-Arbain al-Nawawiyah. Seringkali kita dapati hadits al-Arba'in al-Nawawiyah hanya di-syarah (diberi penjelasan) dari segi fikih atau hukum-hukum yang dapat diambil darinya. Akan tetapi, menggali nilai-nilai pendidikan darinya jarang sekali dilakukan sampai saat ini, dari sinilah penulis terinspirasi untuk mensyarah al-Arba'in al-Nawawiyah dari segi pendidikan secara lebih mendalam dan melihat kondisi bangsa ini yang sedang mengalami krisis akan moral. Kiranya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam upaya meminimalisir kemerosotan moral bangsa.

Berbagai hal diatas itulah yang membuat penulis menjadikan kitab al-Arba`in al-Nawawiyah sebagai obyek pembahasan dalam skripsi ini. Pembahasan ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi dunia pendidikan di Indonesia, khususnya Pendidikan Islam. Oleh karena itu, penulis sangat berkeinginan untuk mengangkat judul “NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM HADITS AL-ARBA`IN AL-NAWAWIYAH (TINJAUAN DALAM AQIDAH DAN AKHLAK) ”.

B. Fokus Kajian

Perumusan masalah dalam penelitian pustaka disebut dengan istilah fokus kajian. Bagian ini merupakan pengembangan dari uraian latar belakang masalah yang menunjukkan bahwa masalah yang akan ditelaah memang belum terjawab atau belum dipecahkan secara memuaskan. Uraian tersebut didukung berbagai publikasi yang berhubungan dengan masalah yang dikaji, yang mencakup aspek yang dikaji, konsep-konsep yang berkaitan dengan hal yang akan ditulis, dan *trend* yang melandasi kajian. Perumusan masalah harus disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional yang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya.⁶ Adapun masalah-masalah dalam kajian ini difokuskan sebagai berikut:

1. Fokus Kajian

Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam di dalam Hadits al-Arba`in al-Nawawiyah?

⁶ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: STAIN Jember Press, 2014), 51.

2. Sub Fokus Kajian

- a. Apa isi kandungan hadist al-arba'in al-nawawi?
- b. Bagaimana nilai-nilai pendidikan aqidah dalam hadist al-arba'in al-nawawiyah?
- c. Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak dalam hadist al-arba'in al-nawawiyah?

C. Tujuan Penelitian

Perumusan tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

Dengan demikian sesuai dengan fokus penelitian tersebut, maka dapat diklasifikasikan menjadi dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan Umum

Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam hadist al-Arba'in al-Nawawiyah.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan isi kandungan kitab hadits pada kitab al-Arba'in al-Nawawiyah.
- b. Menggali nilai-nilai pendidikan aqidah dalam hadist al-Arba'in al-Nawawiyah.
- c. Menggali nilai-nilai pendidikan akhlak dalam hadist al-Arba'in al-Nawawiyah.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melaksanakan penelitian. Kegunaan dapat bersifat teoritis dan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan.⁷

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pengembangan pengetahuan dan wawasan tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam hadist al-Arba'in al-Nawawiyah

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

1) Penelitian ini sebagai bagian dari study untuk melengkapi syarat guna memperoleh gelar Sarjana di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam.

2) Penelitian ini merupakan media untuk menambah wawasan dan khasanah keilmuan bagi peneliti tentang bagaimana menulis karya ilmiah yang baik guna sebagai bekal mengadakan penelitian dan penulisan karya ilmiah selanjutnya serta memberikan wawasan yang integral terhadap disiplin ilmu yang berhubungan dengan masalah pendidikan.

⁷Ibid., 45.

3) Menambah wawasan penulis mengenai nilai-nilai pendidikan Islam, untuk selanjutnya dijadikan sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku.

b. Bagi IAIN Jember

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam menambah dan mewarnai nuansa ilmiah di lingkungan kampus IAIN Jember dalam wacana pendidikan.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan literatur bagi lembaga IAIN Jember dan mahasiswa yang ingin mengembangkan kajian pendidikan.
- 3) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi pada kualitas proses pembelajaran di IAIN Jember

c. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan deskripsi informasi mengenai nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Hadits al-Arba'in al-Nawawiyah

E. Defenisi Istilah

Untuk mempermudah pemahaman dan menghindari kesalahan persepsi dalam penelitian ini, maka akan dikemukakan secara singkat pengertian istilah yang terkandung dalam judul sebagai berikut:

1. Nilai merupakan sesuatu yang abstrak yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan berperilaku.⁸
2. Pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.⁹ Pendidikan Islam juga diartikan bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹⁰
3. Hadits al-arba'in al-nawawi ialah kumpulan 42 hadits yang berisikan pokok-pokok ajaran agama Islam,¹¹ dan kesemuanya hadits itu dinukilkan kepada Nabi SAW. berupa perkataan, perbuatan, dan takrir Nabi SAW.¹²

Jadi, peneliti dapat simpulkan nilai- nilai pendidikan agama Islam dalam hadits al-Arba'in al-Nawawiyah (1, 2 dan 17) adalah prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan berperilaku yang sesuai dengan cita-cita Islam yang terdapat dalam hadits al-Arba'in al-Nawawi yang merupakan sesuatu yang dinukilkan dari Nabi baik berupa perbuatan, perkataan dan takrirnya.

IAIN JEMBER

⁸Basrowi, *Pengantar Sosiologi* (Bogor:Ghalia Indonesia,2005), 79-80.

⁹Bukhari Umar, *Ilmu pendidikan Islam* (Jakarta:Amzah, 2010.), 27.

¹⁰Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam* (Bandung:RemajaRosda Karya, 2005), 24.

¹¹ Asy-Sheikh Ahmad bin Syeikh al-Fasyani, *Terjemah al-Majalisus*(Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), 5.

¹²H. Mahmud Aziz dan Mahmud Yunus,*Ilmu Musthalah Hadis* (Jakarta:P.T. Hidakarya Agung, 1984), 7.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan jenis penelitian

a. Deskriptif Kualitatif

Pendekatan penelitian berintikan uraian tentang pendekatan penelitian yang dipilih, yaitu pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Tailor pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹³

Sedangkan menurut Norman K. Denzim bahwa penelitian kualitatif merupakan fokus perhatian dengan beragam metode, yang mencakup pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap subjek kajiannya.“ Artinya penelitian kualitatif mempelajari benda-benda di dalam konteks alamiahnya, yang berupaya untuk memahami, atau menafsirkan, fenomena dilihat dari sisi makna yang dilekatkan pada manusia (peneliti) kepadanya.¹⁴

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif yang ditanyakan dalam bentuk deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya.¹⁵

¹³ Basrowi, dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 1.

¹⁴ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), 3.

¹⁵ Lexy Moleong, *Metodelogi penelitaian Kuatitatif: Edisi Revisi* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2012), 11.

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam kajian ini, maka penulis akan mengumpulkan data dengan metode-metode berikut:

2. Metode Analisis

a. Metode Analisis Isi (Content Analysis)

Analisis isi (*content analysis*) adalah analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi.¹⁶ *Content analysis* merupakan penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Pelopor analisis isi adalah Harold D. Lasswell, yang memelopori teknik *symbol coding*, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi.¹⁷ Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, baik surat kabar, berita radio, iklan televisi maupun semua bahan-bahan dokumentasi yang lain.

Jadi analisis dilakukan terhadap isi pesan dari interpretasi Hadits Al-Arba'in Al-Nawawiyah Hadits ke 1, 2 dan 17 tentang nilai-nilai pendidikan Islam. Berdasarkan isi pesan tersebut kemudian disusun secara objektif, logis dan sistematis dalam rangka membuat generalisasi pesan-pesan tersebut. Dengan logika berfikir reflektif, penyusunan penelitian ini bertolak dari persoalan yang telah

¹⁶ Noeng Muhadjir, *Metode penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), 68.

¹⁷ *Metode Analisis Isi Reliabilitas Adanya Validitas Dalam Metode Penelitian Komunikasi*, (Online), <http://massofa.wordpress.com/2008/01/28/>. (8 Maret 2015).

dideskripsikan, kemudian pada pengembangan pada nilai-nilai pendidikan Islam sebagai konsep utama.

3. Studi Literatur (*Library Research*)

Setiap penelitian memerlukan bahan yang bersumber dari perpustakaan. Bahan ini meliputi buku-buku, majalah-majalah, pamphlet dan bahan dokumenter lainnya.¹⁸

Adapun tujuan kajian kepustakaan antara lain:

- a. Mencari informasi yang relevan dengan masalah,
- b. Memperdalam pengetahuan kita tentang masalah yang kita teliti,
- c. Mengkaji teori yang relevan dengan masalah penelitian kita,
- d. Mengkaji hasil penelitian sebelumnya tentang masalah yang sama,
- e. Mencari informasi aspek-aspek dari masalah penelitian kita, mana yang sudah diteliti, mana yang belum untuk menghindari duplikasi.

Duplikasi adalah pemborosan,

- f. Untuk menentukan batas-batas penelitian,
- g. Agar tujuan dan kegunaan dapat diungkap lebih jelas,
- h. Agar peneliti lebih baik dalam menafsirkan arti pentingnya hasil penelitiannya sendiri.¹⁹

Jadi data yang langsung diperoleh dari lapangan termasuk laboratorium disebut data sumber *primer*. Sedangkan bahan bacaan disebut sumber *sekunder*. Sumber sekunder yang bersifat umum antara lain dokumen-dokumen dalam arsip badan-badan pemerintahan yang

¹⁸ S. Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmia* (Bumi Aksara: Jakarta, 2011), 145.

¹⁹ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian* (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), 102.

terbuka bagi umum. Sumber sekunder umum yang utama adalah perpustakaan. Perpustakaan menggunakan sistem tertentu yang perlu dikenal untuk memudahkan mencari buku yang diperlukan.²⁰

4. Sumber data

Karena penelitian ini bersifat library, maka diperlukan beberapa literatur sebagai berikut:

a. Data primer

Sumber pokok yang digunakan adalah Hadits al-Arbain al-Nawawiyah, al-Wafi Syarah Hadits al-Arbain al-Nawawiyah, al-Qur'an dan terjemahnya

b. Data sekunder

Sumber pendukung yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku tentang pendidikan islam, artikel Koran dan jurnal, dan internet.

5. Teknik Pengumpulan Data

Melihat jenis dan sumber data yang digunakan, maka metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda dan sebagainya.²¹

²⁰ S. Nasution, *Metode*, 150.

²¹ Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 274.

6. Validitas data

Validitas data merupakan keabsahan suatu data yang diperoleh dalam proses penelitian. Sebagai uji dalam keabsahan dalam penelitian ini digunakan *Triangulasi*, yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan beberapa cara dan beberapa waktu yang ada.²²

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber karena berdasarkan jenis penelitiannya yaitu kualitatif. Langkah yang akan dilakukan oleh peneliti adalah memebandingkan atau mengecek balik informasi yang telah diperoleh dengan sumber lainnya.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi.²³ Adapun sistematika pembahasan dari penelitian ini adalah:

Bab Satu Pendahuluan, pada bab ini berisi tentang deskripsi latar belakang masalah, fokus kajian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, metode penelitian dan diakhiri sistematika pembahasan. Bab ini menjadi pijakan awal penulis untuk mengkaji masalah pada bab selanjutnya.

Bab Dua Kajian Pustaka, pada bab ini berisi tentang kajian terdahulu sebagai perbandingan untuk menyusun skripsi ini dan kajian teori yang

²² Sugiono, *Metode Penelitian pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 372.

²³ Tim Penyusun, *Pedoman Karya Ilmiah*, 73.

berkaitan dengan judul skripsi ini, mencakup hal-hal tentang nilai-nilai pendidikan Islam.

Bab Tiga Pembahasan, bab ini berisi tentang biografi penulis kitab al-Arba`in al-Nawawiyah, isi kandungan Hadits al-Arba`in al-Nawawiyah dan analisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam Hadits al- Arba`in al- Nawawiyah, hadits ke 1, 2 dan 17

Bab Empat Penutup, dalam bab ini berisi kesimpulan dan saran, bab ini merupakan akhir dari penulisan skripsi ini. Kesimpulan dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan pada bab pertama. Sedangkan saran diberikan sebagai masukan bagi penelitian selanjutnya.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Kepustakaan

Kajian pustaka harus meninjau seluruh permasalahan penelitian, sehingga dapat mendukung pembahasan dan pemecahan permasalahan secara tuntas. Ini dapat berkaitan dengan memanfaatkan berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, misalnya dari buku teks, laporan penelitian, jurnal dan sumber-sumber yang berupa media masa lainnya.²⁴ Rancangan penelitian yang baik perlu menyertakan hasil kajian penelusuran bahan-bahan kepastakaan.

1. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan tinjauan terhadap hasil penelitian terdahulu ada beberapa hasil penelitian yang penulis anggap mempunyai relevansi dengan penelitian yang penulis lakukan.

Holisyanto, 2012, mahasiswa STAIN Jember dengan judul penelitian nilai-nilai pendidikan Islam (*kajian al-Qur'an Surat al-Furqon ayat 66-77*). Skripsi yang mempunyai persamaan, sama-sama mendiskripsikan nilai-nilai akidah dan akhlak, akan tetapi mempunyai perbedaan dalam penelitian Holisyanto yang membahas nilai-nilai pendidikan Islam (*kajian al-Qur'an Surat al-Furqon ayat 66-77*), sedangkan peneliti membahas *nilai-nilai pendidikan Islam dalam Hadits al-Arbain al-Nawawiyah*.

²⁴Moh kasiram, *Metodologi*, 103.

Secara garis besar dari penelian yang dilakukan oleh Holisyanto yang membahas nilai-nilai pendidikan Islam (*kajian al-Qur'an Surat al-Furqon ayat 66-77*) pada dasarnya adalah mengarah pada pembentukan sifat-sifat *Ibad ar-Rahman*. Dalam penelitiannya ada tiga nilai-nilai pendidikan Islam yakni aqidah, syari'at dan akhlak.

Nilai pendidikan aqidah yang telah diteliti oleh Holisyanto dalam (*kajian al-Qur'an Surat al-Furqon ayat 66-77*) yakni larangan menyekutukan Allah dan takut kepada adzab Allah. Sedangkan nilai pendidikan aqidah yang telah diteliti oleh peneliti dalam hadits *al-Arba'in al-Nawawiyah* adalah mengenai keimanan yang mana malaikat jibril mengajari kepada Nabi dan para sahabatnya tentang Islam, iman dan ihsan.

Nilai pendidikan syari'atnya (*kajian al-Qur'an Surat al-Furqon ayat 66-77*) adalah anjuran bertajud di keheningan malam, bersifat seimbang (tidak berlebihan dan tidak pula kikir), larangan membunuh, larangan berzina dan bersikap terbuka terhadap ayat-ayat Allah. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti tidak membahas pendidikan syari'at.

Nilai pendidikan akhlaknya (*kajian al-Qur'an Surat al-Furqon ayat 66-77*) adalah anjuran berlaku rendah hati, sopan dalam perkataan dan ketenangan dalam berkeluarga dan keturunan yang saleh. Sedangkan nilai pendidikan akhlak dalam *hadits al-Arba'in al-Nawawiyah* yang telah diteliti oleh peneliti adalah akhlak rasul ketika berhijrah yakni akhlak

kepada Allah(memurnikan niat dalam beralamal), sabar dalam menyikapi pengikutnya, ahklak kepemimpinan rasul kepada umatnya, kejujuran, menutupi aib sahabatnya, akhlak terhadap lingkungan yakni larangan menganiyaya hewan, harus lemah lembut kepada binatang.

Wasilatul Rahmah, 2013, mahasiswa STAIN Jember dengan judul penelitian *nilai-nilai pendidikan Islam (kajian al-Qur'an Surat al-Surat Kahfi ayat 60-82)*. Skripsi yang mempunyai persamaan, sama-sama mendiskripsikan nilai-nilai aqidah dan akhlak, akan tetapi mempunyai perbedaan dalam penelitian Wasilatul Rahmah yang membahas nilai-nilai pendidikan Islam (kajian al-Qur'an surat Al-Kahfi ayat 60-68), sedangkan peneliti membahas *nilai-nilai pendidikan Islam dalam Hadits al-Arbain al-Nawawiyah*.

Secara garis besar penelitian yang dilakukan oleh Wasilatul Rahmah yang membahas nilai-nilai pendidikan Islam (*kajian al-Qur'an Surat al-Surat Kahfi ayat 60-82*) pada dasarnya menjelaskan interaksi edukatif seorang guru dan murid , yang bertujuan untuk membimbing manusia agar berakhlak mulia, terampil cerdas, bertanggung jawab, tidak sombong dan sabar dalam mencari ilmu.

Nilai pendidikan aqidah yang diteliti oleh Wasilatul Rahmah (*kajian al-Qur'an Surat al-Surat Kahfi ayat 60-82*) yakni iman kepada Allah merupakan pondasi dalam kehidupan umat Islam, dengan melakukan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Sedangkan nilai pendidikan aqidah yang telah diteliti oleh peneliti dalam hadits *al-*

Arba'in al-Nawawiyah adalah mengenai keimanan yang mana malaikat jibril mengajari kepada Nabi dan para sahabatnya tentang Islam, iman dan ihsan.

Nilai pendidikan syari'atnya (*kajian al-Qur'an Surat al-Surat Kahfi ayat 60-82*) adalah anjuran menuntut ilmu kepada siapapun yang lebih tau dari pada kita. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti tidak membahas pendidikan syari'at.

Nilai pendidikan ahklaknya (*kajian al-Qur'an Surat al-Surat Kahfi ayat 60-82*) adalah akhlak kepada Allah dengan cara melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, sebagaimana ketika nabi Musa menjawab pernyataan al-khidir. Akhlak kepada sesama makhluk, berlaku baik kepada siapapun dalam hal berbicara, khususnya murid dengan guru, larangan berperilaku sombong atas ilmu yang dimiliki. Sedangkan nilai pendidikan ahklak dalam *hadits al-Arba'in al-Nawawiyah* yang telah diteliti oleh peneliti adalah akhlak rasul ketika berhijrah yakni akhlak kepada Allah (memurnikan niat dalam beralamal), sabar dalam menyikapi pengikutnya, akhlak kepemimpinan rasul kepada umatnya, kejujuran, menutupi aib sahabatnya, akhlak terhadap lingkungan yakni larangan menganiyaya hewan, harus lemah lembut kepada binatang.

Januarti Prihatining Rosanti Dewi, 2014, mahasiswa STAIN Jember dengan judul penelitian *nilai-nilai pendidikan Islam (kajian al-Qur'an Surat Luqman ayat 12-19)*. Skripsi yang mempunyai persamaan, sama-sama mendiskripsikan nilai-nilai aqidah dan akhlak, akan tetapi

mempunyai perbedaan dalam penelitian Januarti Prihatining Rosanti Dewi yang membahas nilai-nilai pendidikan Islam (*kajian al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19*), sedangkan peneliti membahas *nilai-nilai pendidikan Islam dalam Hadits al-Arbain al-Nawawiyah*.

Secara garis besar penelitian yang dilakukan oleh Januarti Prihatining Rosanti Dewi yang membahas nilai-nilai pendidikan Islam (*kajian al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19*), yakni terdapat tiga nilai pendidikan yakni aqidah, syari'ah dan akhlak. Ketiga nilai tersebut sangat penting diajarkan kepada anak agar menjadi manusia yang beriman dan berakhlak mulia serta menjadi manusia secara sempurna (insan kamil).

Nilai pendidikan aqidah yang telah diteliti oleh Januarti Prihatining Rosanti Dewi dalam (*kajian al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19*) yakni larangan syirik, beriman kepada adanya tempat kembali (Akhirat), beriman kepada adanya hari pembalasan. Sedangkan nilai pendidikan aqidah yang telah diteliti oleh peneliti dalam hadits *al-Arba'in al-Nawawiyah* adalah mengenai keimanan yang mana malaikat jibril mengajari kepada Nabi dan para sahabatnya tentang Islam, iman dan ihsan.

Nilai pendidikan syari'atnya (*kajian al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19*) adalah shalat, amar ma'ruf nahi mungkar. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti tidak membahas pendidikan syari'at.

Nilai pendidikan akhlaknya (*kajian al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19*) adalah akhlak anak kepada Allah, orang tua dan akhlak kepada

semama. Sedangkan nilai pendidikan akhlak dalam *hadits al-Arba'in al-Nawawiyah* yang telah diteliti oleh peneliti adalah akhlak rasul ketika berhijrah yakni akhlak kepada Allah (memurnikan niat dalam beralamal), sabar dalam menyikapi pengikutnya, akhlak kepemimpinan rasul kepada umatnya, kejujuran, menutupi aib sahabatnya, akhlak terhadap lingkungan yakni larangan menganiyaya hewan, harus lemah lembut kepada binatang.

2. Kajian Teori

Bagian ini berisi tentang pembahasan teori yang dijadikan perspektif dalam melakukan penelitian. Pembahasan teori secara lebih luas dan mendalam akan semakin memperdalam wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, posisi teori dalam penelitian kualitatif diletakkan sebagai perspektif, bukan untuk diuji.

a. Pengertian Nilai-Nilai Dalam Hadits al-Arba'in al-Nawawiyah

Untuk membahas pengertian nilai-nilai dalam Hadits al-Arba'in al-Nawawiyah, lebih dahulu akan dibahas pengertian nilai.

1) Pengertian Nilai

a) Pengertian Nilai Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, nilai diartikan sebagai: harga (dalam arti taksiran harga), harga sesuatu (uang misalnya), jika diukur atau ditukarkan dengan yang lain, angka

kepandaian, kadar, mutu, banyak sedikitnya isi, sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.²⁵

Dari pengertian nilai secara bahasa di atas dapat diketahui bahwa nilai memiliki berbagai pengertian dalam bahasa Indonesia. Empat definisi teratas bermuara pada satu pengertian yakni ukuran. Nilai merupakan ukuran yang menjadi kadar bagi sesuatu, yang biasanya dinyatakan dalam bentuk angka-angka. Pengertian nilai yang dimaksud dalam hal ini adalah bersifat konkrit atau material. Pada poin kelima, nilai diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Pengertian pada poin kelima ini merupakan pengertian yang paling mendekati kebenaran mengenai arti nilai dalam pembahasan kali ini. Hal ini karena nilai yang dimaksud pada pembahasan kali ini bukanlah nilai yang berbentuk harga, uang, angka atau kadar ukuran lainnya yang bersifat konkrit, akan tetapi lebih bersifat abstrak, yang dianggap penting dan berguna bagi manusia. Demikianlah, secara bahasa nilai yang dimaksud pada pembahasan kali ini adalah seperti yang tercantum pada poin kelima

²⁵M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, , 2010), 70.

b) Pengertian Nilai-Nilai Dalam Hadits al-Arba'in al-Nawawiyah

Sebagaimana pengertian nilai-nilai yang telah dijelaskan di atas, maka yang dimaksud nilai-nilai dalam Hadits al-Arba'in al-Nawawiyah ialah sifat-sifat (hal-hal) penting atau berguna bagi manusia yang terkandung di dalam Hadits tersebut yang berbunyi:

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى, فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ. (رَوَاهُ إِمَامَا الْمُحَدِّثِينَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ الْمُعْتَبِرَةِ بَرْدِزِيَةَ الْبُخَارِيِّ وَأَبُو الْحُسَيْنِ مُسْلِمٌ بْنُ الْحَجَّاجِ الْقُشَيْرِيُّ النَّيْسَابُورِيُّ فِي صَحِيحَيْهِمَا اللَّذَيْنِ هُمَا أَصْحَحُ الْكُتُبِ الْمُصَنَّفَةِ).

Artinya: Dari Amirul Mu'minin, Abi Hafis Umar bin Al Khottob radiallahuanhu, dia berkata: Saya mendengar Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda: Sesungguhnya setiap perbuatan tergantung niatnya. Dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) berdasarkan apa yang dia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena (ingin mendapatkan keridhaan) Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya. Dan siapa yang hijrahnya karena dunia yang dikehendakinya atau karena wanita yang ingin dinikahinya maka hijrahnya (akan bernilai sebagaimana) yang dia niatkan. (Riwayat dua imam hadits, Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Al Mughirah bin Bardizbah Al Bukhori dan Abu Al Husain,

Muslim bin Al Hajjaj bin Muslim Al Qusyairi An Naisaburi lazim disingkat muslim.)²⁶

2) Pengertian Pendidikan Islam

Di dalam UU No. 20/2003 tentang sistem pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahklak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²⁷

Dalam pembahasan mengenai pengertian pendidikan Islam ini, lebih dahulu akan dibahas definisi pendidikan, selanjutnya akan dibahas apa pendidikan Islam itu.

Menurut Kamus Bahasa Arab, pendidikan merupakan arti dari lafadz *at-Tarbiyah* yang berasal dari tiga kata, yaitu:

- a) *Raba yarbu* yang berarti: bertambah dan tumbuh.²⁸ Makna ini dapat dilihat dalam firman Allah yang berbunyi:

وَمَا آتَيْتُم مِّن رَّبًّا لِّيرَبُّوْا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرُبُّوْا عِنْدَ اللَّهِ

²⁶Abi Zakariya An-Nawawi Yahya bin saraf, *Riyadhus Shalihin* (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2010), 33.

²⁷Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu*, 21-22.

²⁸H. Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: PT Mahmud Wa Dzurriyyah, 2010), 137.

*Artinya: Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, Maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah.*²⁹

b) *Robba yarubbu* dengan wazan *madda yamuddu*, berarti: memperbaiki, *menguasai* urusan, menuntun, menjaga dan memelihara. *Menguasai* urusan, menuntun, menjaga dan memelihara.³⁰

c) *Rabba yurabbi* dengan wazan *fa'ala yufa'ilu* yang berarti mendidik, kata ini ditemukan dalam Alquran Surah Al-Isra' (17): 24 yang terjemahannya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, Kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidikmu waktu kecil”.”³¹

Menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.³² Definisi ini masih terlalu sempit, belum mencakup seluruh kegiatan yang mencakup pendidikan, karena dikatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan terhadap dan seterusnya.

Pendidikan itu terbatas pada kegiatan pengembangan pribadi anak didik oleh pendidik berupa orang. Jadi, harus ada orang yang mendidik. Pertanyaannya adalah “Bagaimana bila bimbingan itu dilakukan oleh diri sendiri?”, “Bagaimana bila yang membimbing

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Kudus: Menara Kudus, 2006), 408.

³⁰ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2011), 22.

³¹ *Ibid.*, 22.

³² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, 24.

itu sesuatu yang ghaib?”, Apakah semuanya itu bukan termasuk pendidikan?”. Inilah yang dimaksud sempit tadi. Mungkin karena inilah Lodge menyatakan bahwa “pendidikan itu menyangkut seluruh pengalaman.”³³ Definisi Lodge ini lebih luas. Dia mengartikan pendidikan dalam arti luas. Orang tua mendidik anaknya, anak mendidik orang tuanya, guru mendidik muridnya, murid mendidik gurunya dan lain sebagainya. Dalam pengertian luas ini kehidupan adalah pendidikan, dan pendidikan adalah kehidupan. Jadi, pendidikan bisa diartikan dalam arti yang sempit juga bisa diartikan dalam arti yang luas. Jika dalam pengertian sempit, maka pengaruh selain seseorang kepada orang lain harus dianggap bukan pendidikan, tetapi cuma pengaruh biasa. Namun, jika diartikan dalam artian yang luas, maka hal yang demikian itu masuk dalam pendidikan.

Selanjutnya adalah pengertian pendidikan Islam. Pendidikan Islam terbagi dalam tiga pengertian. Pertama, pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mewujudkan nilai-nilai Islam, baik yang tercermin dalam nama lembaganya ataupun dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan. Kata Islam di sini ditempatkan sebagai sumber nilai yang akan diwujudkan dalam seluruh kegiatan pendidikan. Kedua, jenis pendidikan yang

³³Ibid., 25.

memberikan perhatian sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang diselenggarakan. Kata Islam di sini ditempatkan sebagai bidang studi, sebagai ilmu dan diperlakukan sebagai ilmu yang lain. Ketiga, jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian di atas. Di sini kata Islam ditempatkan sebagai sumber nilai sekaligus sebagai bidang studi yang ditawarkan melalui program studi yang diselenggarakan.³⁴

Dr. Muhammad Fadhil Al-Jamali memberikan pengertian pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih mulia, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.³⁵

Ahmad D. Marimba memberikan pengertian pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama ukuran-ukuran Islam.³⁶

Abdurrahman Nahlawi berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah pengaturan pribadi dan masyarakat sehingga dapat memeluk

³⁴M. Ali Hasan & Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta :Pedoman Ilmu Jaya, , 2003), 45.

³⁵Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, 27-28.

³⁶Dyah Nawangsari, *Filsafat Pendidikan Islam* (Pasuruan: beA Publisher, 2012), 5.

Islam secara logis dan sesuai secara keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun kolektif.³⁷

Terdapat definisi yang lebih jelas dan mudah dipahami daripada definisi-definisi sebelumnya, yaitu definisi menurut Ahmad Tafsir. Dia menyatakan bahwa “pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam”. Bila disingkat, pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar menjadi Muslim secara maksimal.³⁸ Hal ini sesuai dengan landasan pendidikan islam dalam QS. Luqman ayat 13-19.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ
وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾
وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي ۖ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا
تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىٰ
ثُمَّ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ
مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ
يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ
بِالْمَعْرُوفِ وَانْتَهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ

³⁷ Ibid., 5.

³⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu pendidikan*, 32.

الْأُمُورِ ۝ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۝
 إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۝ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ
 مِنْ صَوْتِكَ ۝ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ۝

Artinya :

13. Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

14. Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu.

15. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan.

16. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.

17. Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

18. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

19. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (QS. Luqman, 31: 13-19)³⁹

³⁹ Departemen agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: J-ART, 2005), 413.

3) Pengertian Nilai-nilai pendidikan islam

Al-Qur'an memuat nilai normatif yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam. Nilai yang dimaksud terdiri atas tiga pilar utama yaitu:

- a) *I'tiqodiyah*, yang berkaitan dengan pendidikan keimanan, seperti percaya kepada Allah, malaikat, rasul, kitab, hari akhir dan takdir, yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu.
- b) *Khuluqiyah*, yang berkaitan dengan pendidikan etika, yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji.
- c) *Amaliyah*, yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari, baik yang berhubungan dengan:

- (1) Pendidikan ibadah, yang memuat hubungan antara manusia dengan Tuhannya, seperti Shalat, puasa, zakat, haji, dan yang bertujuan untuk aktualisasi nilai-nilai *ubudiyah*.
- (2) Pendidikan muammalah, yang memuat hubungan antara manusia, baik secara individual maupun institusional, seperti pendidikan *syakhsyiyah* (perilaku individu), *madaniyyah* (perdagangan), *jana'iyah* (pidana), *dusturiyah* (perundang-undangan), dan lain sebagainya.⁴⁰

Nilai pendidikan Islam adalah nilai yang memiliki substansi yang dapat membentuk karakter manusia baik dari segi keimanan,

⁴⁰Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, 37-38.

ilmu, amal, akhlak dan sosial. Dengan demikian dapat dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah ciri khas, sifat yang melekat yang terdiri dari aturan dan cara pandang yang dianut oleh agama Islam. Nilai-nilai pendidikan Islam ada tujuh yaitu:⁴¹

- a) Nilai ibadah, yaitu bagi pemangku ilmu pendidikan Islam, pengembangan dan penerapannya merupakan ibadah.
- b) Nilai *ihsan*, yaitu ilmu pendidikan Islam hendaknya dikembangkan untuk berbuat baik kepada semua pihak pada setiap generasi, disebabkan Allah SWT telah berbuat baik kepada manusia dengan aneka nikmat-Nya dan dilarang berbuat kerusakan dalam bentuk apapun.
- c) Nilai masa depan, yaitu ilmu pendidikan Islam hendaknya ditujukan untuk mengantisipasi masa depan yang lebih baik. Sebab mendidik berarti menyiapkan generasi yang akan hidup dan menghadapi tantangan-tantangan masa depan yang jauh berbeda dengan periode sebelumnya.
- d) Nilai *kerahmatan*, yaitu ilmu pendidikan Islam hendaknya ditujukan bagi kepentingan dan kemaslahatan seluruh umat manusia dan alam semesta.
- e) Nilai amanah, yaitu ilmu pendidikan Islam itu adalah amanah bagi pemangkunya sehingga pengembangan dan penerapannya

⁴¹ <http://eprints.iainsalatiga.ac.id/217/1/NILAI-NILAI%20PENDIDIKAN%20ISLAM%20DALAM%20KITAB%20AL-ARBAIN%20AN-NAWAWI-STAIN%20SALATIGA.pdf>. (25 Maret 2015).

dilakukan dengan niat, cara, dan tujuan sebagaimana yang dikehendaki-Nya.

- f) Nilai dakwah, yaitu pengembangan dan penerapan ilmu pendidikan Islam merupakan wujud dialog dakwah menyampaikan kebenaran Islam.
- g) Nilai *tabsyir*, yaitu pemangku ilmu pendidikan Islam senantiasa memberikan harapan baik kepada umat manusia tentang masa depan mereka, termasuk menjaga keseimbangan atau kelestarian alam.

4) Pendidikan Aqidah dan Akhlak

a) Pendidikan Aqidah

Pendidikan aqidah adalah proses pembinaan dan pematapan kepercayaan dalam diri seorang sehingga menjadi akidah yang kuat dan benar. Proses tersebut dapat dilakukan dalam bentuk pengajaran, bimbingan, dan latihan.⁴²

Aqidah artinya ilmu ikatan kepercayaan (kebundelaning tekad = jawa) karena dalam pengetahuan ini ada pasal- pasal yang harus di ikat, dibuhulkan erat- erat dalam hati kita yang harus menjadi kepercayaan yang teguh.⁴³

Pengertian Aqidah itu tersusun dalam enam perkara yaitu:

⁴² Bukhari Umar *Hadis Tarbawi* (Jakarta: Amzah,2014) ,38.

⁴³Ass- syaikh Muhammad An- Nawawi Al- Jawi, *Fathul Majid Ilmu tauhid* (Surabaya: Al- Hidayah, TT), 12.

- (1) Ma'rifat kepada Allah, ma'rifat dengan nama-namaNya yang mulia dan sifat-sifatNya yang tinggi. Juga ma'rifat dengan bukti-bukti wujud atau adaNya serta kenyataan sifat keagunganNya dalam alam semesta atau didunia ini.
- (2) Ma'rifat dengan alam yang ada dibalik alam semesta ini, yakni alam yang tidak dapat dilihat. Demikian pula kekuatan-kekuatan besar yang terkandungdidalamnya yakni yang berbentuk malaikat, juga kekuatan-keuatan yang berbentuk iblis dan tentaranya dan golongan syaitan. Selain itu juga ma'rifat dengan yang ada di alam lain seperti jin dan ruh.
- (3) Ma'rifat dengan kitab-kitab Allah Ta'ala yang diturunkan olehNya kepada para rosul. Kepentingannya adalah dijadikan sebagai batas untuk mengetahui antara yang hak dan yang bathil, yang baik dan yang jelek, yang halal dan yang haram, juga antara yang bagus dan yang buruk.
- (4) Ma'rifat dengan nabi-nabi serta rasul-rasul Allah Ta'ala yang dipilih olehNya untuk menjadi pembimbing kearah petunjuk serta pemimpin seluruh mahluk guna menuju kepada yang hak.
- (5) Ma'rifat dengan hari akhir dan peristiwa-peristiwa yang terjadi disaat itu seperti kebangkitan dari kubur (hidup lagi

sesudah mati), memperoleh balasan, pahala atau siksa, surga atau neraka.

(6) Ma'rifat kepada takdir (qadla dan qadar) yang diatas landasannya itulah berjalannya peraturan segala yang ada di alam semesta ini, baik dalam penciptaan atau cara mengaturnya.⁴⁴

Menurut bahasa, kata aqidah berasal dari bahasa Arab yaitu (عَقَّدَ-يَعْقِدُ-عَقْدًا) artinya adalah mengikat atau mengadakan perjanjian.

Sedangkan Aqidah menurut istilah adalah urusan-urusan yang harus dibenarkan oleh hati dan diterima dengan rasa puas serta terhujam kuat dalam lubuk jiwa yang tidak dapat digoncangkan oleh badai subhat (keragu-raguan). Dalam definisi yang lain disebutkan bahwa aqidah adalah sesuatu yang mengharapakan hati membenarkannya, yang membuat jiwa tenang tentram kepadanya dan yang menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan.

Aqidah adalah (ما انقعد عليه القلب) sesuatu yang telah menjadi ikatan hati. Artinya Aqidah itu benar-benar tercakup di dalamnya secara sempurna dan meyakinkan dengan tidak ada rasa ragu sama sekali.⁴⁵

⁴⁴ Sayid Sabiq, *Aqidah Islam* (Bandung: CV DIPONEGORO,1995),16-17.

⁴⁵ Fathi Muhammad salim *Hadits ahad dalam Aqidah* (Bangil :Al-izzah.2001),131.

Dengan kata lain, keimanan yang pasti tidak terkandung suatu keraguan apapun pada orang yang menyakininya. Dan harus sesuai dengan kenyataannya; yang tidak menerima keraguan atau prasangka. Jika hal tersebut tidak sampai pada singkat keyakinan yang kokoh, maka tidak dinamakan aqidah. Dinamakan aqidah, karena orang itu mengikat hatinya diatas hal tersebut.

Iman ialah percaya kepada Allah SWT, para malaikat-Nya, percaya kepada para Rasul-Nya dan percaya pada hari berbangkit dari kubur. Hal itu sesuai dengan firman Allah SWT:

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ
بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ ۚ وَرُسُلِهِ ۚ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ
رُّسُلِهِ ۚ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ



Artinya: "Rasul Telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah kami Ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali." (Q.S. Al-Baqarah: 285)

Secara singkat dapat dijelaskan bahwa iman artinya kepercayaan, yang intinya percaya dan mengakui bahwa Allah itu ada dan Esa, tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya.

Hakekat iman, iman yang diwajibkan oleh Allah terhadap hamba-hamba-Nya yang janji balasannya adalah surga dan selamat dari api neraka adalah membenarkan Nabi Muhammad saw sebagai utusan Allah dan apa saja yang diketahui secara pasti apa yang dibawa oleh beliau, artinya mempercayai kebenaran Nabi Muhammad saw secara mantab terhadap apa saja yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw dari Allah swt. Dan hal ini telah diketahui dengan penuh keyakinan dan kepasrahan hati. Kepercayaan dan keyakinan terhadap sesuatu yang pasti dibawa oleh Nabi Muhammad saw dari Allah swt, itu sebagaimana iman kepada Allah swt para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para utusan-Nya, hari akhir, qodlo dan qodar, kewajiban shalat dan seluruh ibadah lainnya, seperti zakat, puasa dan haji bagi yang mampu, larangan membunuh jiwa yang tidak bersalah secara aniaya, zina dan sebagainya.⁴⁶

Keimanan dipandang sempurna, apabila ada pengakuan dengan lidah, membenaran dengan hati secara yakin dan tidak

⁴⁶Ass- syaikh Muhammad An- Nawawi Al- Jawi, *Fathul*, 13.

bercampur keraguan, dan dilaksanakan dalam perbuatan sehari-hari, serta adanya pengaruh terhadap pandangan hidup dan cita-citanya.⁴⁷

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat dirumuskan bahwa aqidah adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam yang wajib dipegangi oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.

b) Pendidikan Akhlak

Sementara pendidikan akhlak adalah proses pembinaan budi pekerti anak sehingga menjadi budi pekerti yang mulia (akhlak karimah). Proses tersebut tidak terlepas dari pembinaan kehidupan beragama anak secara total. Sebagaimana Nabi Muhammad diutus dimuka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak:

انما بعثت لأتمم مكارم الاخلاق

“sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”

Kata “akhlak” juga berasal dari bahasa Arab, yaitu [خلق] jamaknya [أخلاق] yang artinya, perangai watak, moral atau budi

⁴⁷ H. Racmat Syafe’I, *Al- Hadis* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000),16-17.

pekerti, tingkah laku atau tabi'at.⁴⁸ Abdul Hamid Yunus berpendapat bahwa akhlak adalah sifat-sifat manusia terdidik.⁴⁹

Al-Ghazali mengemukakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁵⁰

Sedangkan menurut Ibnu Maskawih akhlak adalah Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mengajaknya untuk melakukan perbuatan tanpa pertimbangan pikiran lebih dulu.⁵¹

Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumu al-Din* akhlak secara garis besar dapat dibagi dua bagian, yaitu ahklak yang baik (*al-akhlaq al-karimah*), dan ahklak yang buruk (*al-akhlaq al-mazmumah*). Berbuat adil, jujur, pemaaf, dermawan dan amanah misalnya termasuk kedalam ahklak yang baik. Sedangkan berbuat zalim, berdusta, pemaarah, pendendam, kikir dan curang termasuk ke dalam ahklak yang buruk.⁵²

Menurut pandangan Islam, bahwa akhlak yang baik harus harus berpijak daripada keimanan. Oleh karena itu iman tidaklah cukup sekedar disimpan dalam hati, melainkan harus

⁴⁸ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi*, 42.

⁴⁹ Ibid., 42.

⁵⁰ H. abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 3.

⁵¹ H. Ali Mas'Ud, *Akhlaq Tasawuf* (Sidoarjo: CV. Dwi Pustaka Jaya, 2012), 2.

⁵² H. abuddin Nata, *Akhlaq*, 43.

dilahirkan dalam perbuatan yang nyata berupa amal saleh dan atau tingkah laku yang baik.⁵³

Adapun ruang lingkup ajaran akhlak yang akan dibahas ialah mencakup akhlak terhadap Allah, akhlak kepada sesama manusia dan akhlak terhadap alam.

(1) Akhlak terhadap Allah

Yang dimaksud dengan akhlak kepada Allah adalah sikap hati kepada-Nya yang tercermin dalam segala amal, baik yang berupa gerak jasmani maupun yang berupa kata-kata.⁵⁴

Adapun bentuk akhlak kepada Allah ini seperti mentauhidkan Allah, bertaqwa, dan berdoa hanya kepada-Nya⁵⁵ cinta kepada Allah, tidak berburuk sangka kepadaNya, tidak memperolok, tidak berputus asa dari rahmat-Nya, dan ridlo.⁵⁶

Abuddin Nata menyebutkan setidaknya ada beberapa alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah, yaitu:⁵⁷ pertama karena Allah yang telah menciptakan manusia. Kedua, karena Allah yang telah memberikan perlengkapan panca indra, berupa

⁵³ H. A. Mustofa, *Akhlag Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 25.

⁵⁴ Supan Kusumamiharja, *Studi Islamica* (Bogor:Team Pendidik Agama Islam Institut Pertanian Bogor. 1978), 206.

⁵⁵ Abu Ahmadi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta :Bumi Aksara,2004), 207.

⁵⁶ Supan Kusumamiharja, *Studi Islamica*, 207-208

⁵⁷ Abuddin Nata, *Akhlag Tasawuf* , 149.

pendengaran, penglihatan, akal fikiran, dan hati sanubari. Ketiga, karena Allah telah menyediakan bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan kehidupan manusia. Keempat, Allah yang telah memulyakan manusia dengan diberikannya kemampuan untuk menguasai daratan dan lautan.

Namun, yang perlu diingat adalah bahwa karena berbagai kenikmatan yang diberikan Allah kepada Manusia lantas menjadi alasan Allah perlu dihormati. Karena bagaimanapun dihormati atau tidak, tidak akan mengurangi kemulyaan-Nya.

(2) Akhlak terhadap sesama manusia

Manusia adalah makhluk sosial yang kelanjutannya bergantung kepada orang lain, untuk itu ia perlu bekerja sama dan saling tolong menolong, berbuat baik, berperilaku sopan dengan orang yang ada disekitarnya terutama pada orang yang telah mendewasakan kita baik berupa fisik maupun psikis dan jasmani maupun rohani.

Tidak dikatakan sempurna keimanan seseorang jika ia hanya memperhatikan *ibadah ritual* yang berhubungan dengan Allah SWT, tapi melupakan atau meremehkan hubungannya dengan manusia. Dalam al-Quran banyak ayat yang mengatur tentang hal ini sehingga tercipta

keharmonisan hidup, tidak terjadi pertentangan dan bentrok antar sesama manusia.⁵⁸

Hidup bersama, bermasyarakat bagi manusia adalah sangat penting, manusia tidak mungkin dapat hidup sendiri secara berkelanjutan dan manusia baru dapat disebut sebagai manusia yang sempurna apabila ia ternyata dapat hidup bersama dengan manusia lain dalam masyarakat.⁵⁹

Akhlak terhadap sesama manusia disini dibagi tiga: akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap orang tua dan akhlak terhadap masyarakat. Untuk berakhlak kepada dirinya sendiri, manusia yang telah diciptakan dalam *sibghah* Allah Swt dan dalam potensi fitriahnya berkewajiban menjaganya dengan cara memelihara kesucian lahir dan batin (QS. al-Taubah (9): 108), memelihara kerapuhan (QS. al-A'raf (7): 31), tenang (QS. al-Furqan (25): 63), menambah pengetahuan sebagai modal amal (QS. al-Zumar (39):9), membina disiplin diri (QS. al-Takatsur (102): 1-3), dan lain-lainnya.

Selanjutnya yang terpenting adalah akhlak dalam lingkungan keluarga. Akhlak terhadap keluarga dapat dilakukan misalnya dengan berbakti kepada kedua orang tua (QS. al-Isra' (17): 23), bergaul dengan ma'ruf (QS. al-

⁵⁸ Rachmad Syafi'i, *Al-Hadits* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 42.

⁵⁹ Abdul Syani, *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 33.

Nisa' (4): 19), memberi nafkah dengan sebaik mungkin (QS. al-Thalaq (65): 7), saling mendoakan (QS. al-Baqarah (2): 187), bertutur kata lemah lembut (QS. al-Isra' (17): 23), dan lain sebagainya.

Dalam pergaulan kita di masyarakat bisa saja kita menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan mereka, entah sebagai anggota biasa maupun sebagai pemimpin. Sebagai pemimpin, kita perlu menghiiasi dengan akhlak yang mulia. Karena itu, pemimpin hendaknya memiliki sifat-sifat seperti berikut: beriman dan bertakwa, berilmu pengetahuan agar urusan ditangani secara profesional tidak salah urus (HR. al-Bukhari), memiliki keberanian dan kejujuran, lapang dada, penyantun (QS. Ali'Imran (3): 159), serta tekun dan sabar. Dari bekal sikap inilah pemimpin akan dapat melaksanakan tugas dengan cara mudah, yakni memelihara amanah, adil (QS. al-Nisa' (4): 58), melayani dan melindungi rakyat, seperti sabda Nabi: "Sebaik-baik pemimpin adalah yang kalian cintai dan mereka mencintai kalian" (HR. Muslim), bertanggung jawab, membelajarkan rakyat, sabda Nabi: "Hubunganku dengan kalian seperti bapak dengan anak dimana aku mengajari" (HR. Ibnu Majah). Sedangkan kewajiban rakyat adalah patuh (QS. al-Nisa' (4): 59),

memberi nasehat jika ada tanda-tanda penyimpangan, sabda Nabi: “Jihad yang paling mulia adalah perkataan yang benar kepada penguasa yang zhalim” (HR. Abu Daud).⁶⁰

Akhlak terhadap masyarakat salah satunya adalah saling mengasihi dan menyayangi, karena manusia satu dengan yang lainnya adalah saudara. Dalam sebuah hadits dijelaskan bahwa mukmin satu dengan mukmin yang lain bagaikan bangunan yang saling memperkokoh, hadits tersebut berbunyi:

ان المؤمن للمؤمن كالبنيان يشد بعضهم بعضا (رواه البخارى و المسلم)

Artinya: “*sesungguhnya antara mukmin dengan mukmin yang lainnya bagaikan bangunan yang saling melengkapi (memperkokoh) satu dengan yang lain.*” (H.R. Bukhari dan Muslim)

Persaudaraan seperti itu sungguh mencerminkan betapa kokoh dan kuatnya iman seseorang. Orang seperti itulah yang akan mendapat pahala yang besar disisi Allah SWT. Sebaliknya, orang-orang mukmin yang egois, yang hanya mementingkan kebahagiaan dirinya sendiri pada hakekatnya tidak memiliki iman yang sesungguhnya. Hal ini karena perbuatan yang seperti itu merupakan perbuatan

⁶⁰<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/Dr.%20Marzuki,%20M.Ag./Dr.%20Marzuki,%20M.Ag..%20%20Buku%20PAI%20UNY%20-%20BAB%2010.%20Konsep%20Akhlak%20Islam.pdf>. (10 Maret 2015)

kufur dan tidak disukai Allah SWT. Tidaklah cukup dipandang mukmin yang taat sekalipun khusuk dalam shalat atau melaksanakan semua rukun Islam bila ia tidak peduli terhadap nasib saudara seiman.

Namun demikian dalam mencintai seorang mukmin harus didasari *lillah*, oleh karena itu harus tetap memperhatikan rambu-rambu syara'. Tidaklah benar dengan alasan mencintai saudaranya sehingga ia mau menolong saudaranya tersebut dalam berbuat maksiat dan dosa kepada Allah SWT.⁶¹

(3) Akhlak Terhadap Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, yakni binatang, tumbuhan, dan benda mati. Akhlak yang dikembangkan adalah cerminan dari tugas kekhalifahan di bumi, yakni untuk menjaga agar setiap proses pertumbuhan alam terus berjalan sesuai dengan fungsi ciptaan-Nya. Dalam al-Quran Surat al-An'am (6): 38 dijelaskan bahwa binatang melata dan burung-burung adalah seperti manusia yang menurut Qurtubi tidak boleh dianiaya Baik dimasa perang apalagi ketika damai akhlak Islam menganjurkan agar tidak ada pengrusakan binatang dan tumbuhan kecuali

⁶¹ Rachmad Syafi'i, *Al-Hadits*, 38-39.

terpaksa, tetapi sesuai dengan sunnatullah dari tujuan dan fungsi penciptaan (QS. al-Hasyr (59): 5).

Dalam surat Al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Dan ingat ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, ”Aku hendak menjadikan khalifah dibumi” mereka berkata “apa Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah disana, sedang kami bertasbih memuji-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.

Ayat ini menunjukkan bahwa kekhalifahan terdiri dari wewenang yang dianugerahkan Allah SWT, makhluk yang dianugrahi tugas adalah adam as. Dan anak cucunya, serta wilayah tempat bertugas yakni bumi yang terhampar ini.⁶²

Maka sudah sepatutnya bagi manusia untuk menjaga dan memelihara alam ini dari kerusakan, karena itu adalah tugas manusia sebagai khalifah dibumi dan akhlak mulia terhadap alam.

⁶² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) ,173.

BAB III

PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1. Biografi Penulis Kitab al-Arba`in al-Nawawiyah

Kitab al-Arba`in al-Nawawiyah ditulis oleh Imam al-Nawawi, yaitu Muhyiddin Abu Zakariya Yahya bin Syaraf bin Mari al-Khazami al-Haurani al-Syafi`i, dengan gelar al-Imam al-Hafizh al-Auhad al-Qudwah, Syaikhul Islam, `Ilmul Auliya`, seorang ulama yang mengarang banyak kitab.⁶³

Beliau lahir pada bulan Muharram, tahun 631 H di Damsyiq Suria. Di sinilah beliau belajar menghafal sampai hafal Al-Qur'an kemudian melanjutkan pelajarannya ke Damsyik (Damasqus) dan memetap di Ar Rawahiyah, serta menghafalkan kitab *At Tanbih* dalam ilmu fikih, karangan As Syairazy dalam masa empat bulan setengah, juga menghafal Rub'ul ibadah dari kitab *Al-Muhadzab* dan setiap hari beliau mempelajari dua belas pelajaran.⁶⁴

Hasil karya beliau antara lain; Syarah shoheh Muslim, Riyadus Sholihin, Al Adzkar, At tibyan, Al Arba'in Nawawiyah, Al Minhaj, Ar Raudlah, Al Fatawa, Al Idhaah Wal Ijaaz, Tahrir Al Fadhittanbih, al

⁶³<http://www.dakwatuna.com/2007/01/13/48/pengantar-al-ARBAIN-ANNAWAWIYAH/#axzz3XvCpB9mE> (2 April 2015).

⁶⁴ An-Nawawi Al Imam Yahya Bin syaraf, *Terjemah Syarah Hadits Arba'in* (Surabaya: Putra Alma'arif. 1996), 5-6.

Irsyad, Al Taqrib, Al Mubhamat, Thabaqatul Fuqohaa, Tahdzibul Asma Wal Lughot, Mukhtasor Usudul Ghobah, Manaqibus Syafi'i.

Imam nawawi seorang yang zuhud wara' dan ia berani menghadapi raja atau pejabat tinggi negara untuk amar makruf atau nahi mungkar, dan dia memiliki tiga sifat utama yaitu: Zuhud dan Amar makruf nahi mungkar.

Pada tahun 676 H, dia kembali ke desa Nawa setelah mengembalikan semua kitab yang dipinjamnya dari wakaf perpustakaan, lalu berziarah ke kubur guru-gurunya untuk berdoa sambil menangis, juga berziarah kepada kawan-kawanya untuk memberikan ucapan selamat tinggal kepada mereka. Kemudian keluar dari Damsyik, ketika ditanya oleh rombongan yang mengantar kepergiannya: Bilakah bertemu lagi? Dia menjawab sesudah 200 tahun, dan mereka mengerti bahwa itu di akhirat, sesudah menziarahi makam ayahnya dan ke Baitul maqdis, dia kembali ke Nawa dan mulai menderita sakit hingga meninggal dunia pada malam rabu, 24 Rajab 676 H.⁶⁵

2. Hadits al-Arba`in al-Nawawiyah

Pembahasan kali ini adalah sesuai rumusan masalah yang pertama, yaitu “Apa isi kandungan Hadits al-Arba`in al-Nawawiyah?”. Dalam pembahasan ini akan dijelaskan pengertian Hadits al-Arba`in al-Nawawiyah serta tema-tema pokok dalam kitab tersebut.

Hadits al-Arba`in al-Nawawiyah adalah sebuah kitab yang berisi kumpulan hadits yang sangat masyhur di kalangan masyarakat muslim

⁶⁵ Ibid., 6.

Indonesia, bahkan seluruh dunia Islam. Penulis kitab ini adalah Imam al-Nawawi, yang bernama lengkap Muhyiddin Abu Zakariya Yahya bin Syaraf bin Mari al-Khazami al-Haurani al-Syafi`i.

Kitab al-Arba`in al-Nawawiyah terdiri atas empat puluh dua hadits yang setiap hadits darinya merupakan kaidah (pondasi) agung di antara kaidah-kaidah agama Islam yang dinyatakan oleh para ulama sebagai poros Islam atau sebagai setengah bagian dari ajaran Islam, atau sepertiganya, atau sebutan lain yang semisal dengannya. Isi kandungan dari hadits ini adalah pokok-pokok ajaran agama Islam dan cabang-cabangnya, dari masalah tauhid, ibadah, muamalah, akhlak, sosial, kepemimpinan, keluarga dan banyak hal yang menjadi problematika hidup manusia dewasa ini. Di dalam kitab al-Arba`in ini, Imam Nawawi berkomitmen untuk menampilkan hadits-hadits yang shahih saja. Sebagian besar sarinya terdapat dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, lalu ditampilkan dalam kitab al-Arba`in dengan membuang sanad-sanadnya agar lebih mudah dihafal dan manfaatnya lebih menyeluruh, insya Allah.

Kitab ini diawali dengan mukaddimah dari Imam al-Nawawi, kemudian tiap-tiap hadits dibuatkan tema pokok tersendiri untuk lebih memperjelas makna-makna lafal hadits tersebut yang masih samar. Adapun tema-tema pokok tersebut adalah:

1. Antara Amal dan Pahala
2. Islam, Iman, Ihsan
3. Rukun Islam
4. Tahapan Penciptaan Manusia dan Garis Takdirnya
5. Bid'ah dalam Agama
6. Menjaga Agama
7. Agama adalah Ketulusan
8. Hak Asasi Seorang Muslim

9. Jauhi Larangan dan Laksanakan Perintah
10. Amal yang Diterima Allah
11. Tinggalkan yang Meragukan
12. Ciri-ciri Sempurnanya Keislaman
13. Kewajiban Mencintai Sesama Muslim
14. Larangan Membunuh Seorang Muslim
15. Berkata Baik atau Diam
16. Jangan Marah
17. Berbuat Baik pada Segala Hal
18. Bertaqwalah dimana pun Kau Berada
19. Jagalah Allah, Allah Menjagamu
20. Berbuatlah Sesukamu
21. Istiqamah
22. Apakah Saya Masuk Surga
23. Kebersihan Separuh dari Iman
24. Haram Berbuat Zhalim
25. Banyak Cara untuk Beramal
26. Sedekah bagi Setiap Ruas Tulang
27. Kebaikan dan Dosa
28. Nasihan Perpisahan
29. Amalan yang Mengantarkan ke Surga
30. Allah telah Menetapkan Kewajiban
31. Bagaimana Dicintai Allah dan Orang Lain
32. Tidak Boleh Menimpakan Bahaya
33. Menuduh Harus dengan Bukti, bagi yang Menolak Wajib Bersumpah
34. Keharusan Mengubah Kemungkaran
35. Jangan Saling Mendengki
36. Balasan bagi Orang yang meringankan Beban Orang Lain
37. Pahala Kebaikan Berlipat Ganda
38. Menjadi Wali Allah
39. Kesalahan yang Diampuni
40. Jadilah Orang Asing atau Penyebrang Jalan
41. Mengikuti Ajaran Rosul
42. Allah pengampun segala dosa.

Kitab ini merupakan kumpulan hadits-hadits yang ringkas namun padat akan berbagai makna. Akhir dari kitab tanpa ada penutup dari Imam al-Nawawi, hanya diakhiri dengan hadits keempat puluh dua yang merupakan hadits qudsi.⁶⁶

⁶⁶ Imam Nawawi, *Hadits Arba'in An-Nawawiyah dan Terjemahnya*(Surakarta: Media Insani, 2002), 4.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Dalam Hadits Al-Arba'in Al-Nawawiyah

Sesuai rumusan masalah yang ada pada bab pertama, dalam pembahasan ini akan dijelaskan analisis-analisis tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam Hadits al-Arba'in al-Nawawiyah:

1. Hadits Pertama al-Arba'in al-Nawawiyah

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصٍ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى, فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ. (رَوَاهُ إِمَامَا الْمُحَدِّثِينَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ الْمُغِيرَةَ بَرْدِزْبَةَ الْبُخَارِيُّ وَأَبُو الْحُسَيْنِ مُسْلِمٌ بْنُ الْحَجَّاجِ بِنُ مَسْلَمٍ الْقَشِيرِيُّ النَّيْسَابُورِيُّ فِي صَحِيحَيْهِمَا اللَّذَيْنِ هُمَا أَصْحَحُ الْكُتُبِ الْمُصَنَّفَةِ).

Artinya: Dari Amirul Mu'minin, Abi Hafsh Umar bin Al Khottob radiallahuanhu, dia berkata: Saya mendengar Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda : Sesungguhnya setiap perbuatan tergantung niatnya. Dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) berdasarkan apa yang dia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena (ingin mendapatkan keridhaan) Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya. Dan siapa yang hijrahnya karena dunia yang dikehendakinya atau karena wanita yang ingin dinikahinya maka hijrahnya (akan bernilai sebagaimana) yang dia niatkan. (Riwayat dua imam hadits, Abu Abdullah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Al Mughirah bin Bardizbah Al Bukhori dan Abu Al Husain, Muslim bin Al Hajjaj bin Muslim Al Qusyairi An Naishaburi dan kedua kitab Shahihnya yang merupakan kitab yang paling shahih yang pernah dikarang).⁶⁷

a. Asbabul Wurud

⁶⁷ Yahya bin saraf al-Nawawi, *Riyad al-salihin* (Beirut: Dar Al-kotob Al-Ilmiyah, 2007), 7.

Ketika Rasulullah saw tiba di kota Madinah, para sahabat banyak yang menderita penyakit demam panas. Di antara mereka ada yang berhijrah untuk nikah dengan wanita yang lebih dahulu telah berhijrah, maka Rasulullah saw, duduk di atas mimbar, lalu bersabda ‘Wahai manusia, sesungguhnya amal itu tergantung niatnya. beliau mengulanginya tiga kali, maka siapa yang hijrahnya karena menurut perintah Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya diterima oleh Allah dan Rasul-Nya dan siapa yang hijrah karena dunia, terhenti apa yang ia niatkan’⁶⁸

Imam Thabrani meriwayatkan dalam *Mu'jam Al-Kabir* dengan sanad yang kuat, diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud r.a., ia berkata, “Ada seseorang di antara kami yang melamar seorang wanita yang bernama Ummi Qais, namun ia menolak untuk menikah dengannya kecuali jika laki-laki tersebut mau berhijrah. Akhirnya, ia pun berhijrah kemudian menikahinya, karenanya, kami namainnya Muhajjir Ummi Qais (Orang yang berhijrah karena Ummu Qais).”⁶⁹

Dzahir hadits menyatakan bahwa seseorang yang berhijrah dengan niatan menikahi wanita, maka hijrahnya akan mendapatkan apa yang diniatkan. Wanita yang rupanya yang mau dinikahi rupanya sudah bertekad akan turut hijrah, sedangkan laki-laki tersebut pada mulanya memilih tinggal di Mekah, Ummu Qais hanya bersedia dikawini

⁶⁸ An-Nawawi Al Imam Yahya Bin syaraf, *Terjemah*, 13-14.

⁶⁹ Imam An-Nawawi, *Al-wafi Syarah Hadits Arba'in An-Nawawi* (Solo: Insan Kamil, 2013), 41.

ditempat tujuan hijrahnya Rasulullah saw, yakni Madinah, sehingga laki-laki itupun ikut berhijrah ke Madinah.⁷⁰

b. Kandungan Hadist:

- 1) Niat merupakan syarat layak/diterima atau tidaknya amal perbuatan, dan amal ibadah tidak akan menghasilkan pahala kecuali berdasarkan niat (karena Allah ta'ala).
- 2) Waktu pelaksanaan niat dilakukan pada awal ibadah dan tempatnya di hati.
- 3) Ikhlas dan membebaskan niat semata-mata karena Allah ta'ala dituntut pada semua amal sholeh dan ibadah.
- 4) Seorang mu'min akan diberi ganjaran pahala berdasarkan kadar niatnya.
- 5) Semua perbuatan yang bermanfaat dan mubah (boleh) jika diiringi niat karena mencari keridhaan Allah maka dia akan bernilai ibadah.
- 6) Yang membedakan antara ibadah dan adat (kebiasaan/rutinitas) adalah niat.
- 7) Hadits di atas menunjukkan bahwa niat merupakan bagian dari iman karena dia merupakan pekerjaan hati, dan iman menurut pemahaman Ahli Sunnah Wal Jamaah adalah membenarkan dalam hati, diucapkan dengan lisan dan diamalkan dengan perbuatan.⁷¹

c. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Hadits pertama

Hadits yang pertama dari kitab al-Arba`in al-Nawawiyah kali ini tidak dapat dilepaskan dari peristiwa hijrah. Untuk itu, guna mendapat pandangan yang utuh tentang interpretasi hadits ini, maka alangkah baiknya jika hadits tersebut dirangkai secara utuh dengan peristiwa yang melatar belakanginya. Dengan demikian, dapat diketahui situasi dan kondisi ketika hadits ini disabdakan oleh Rasulullah saw, keadaan beliau sendiri dan orang-orang disekitar beliau, yakni para shahabat r.a. Hal ini berguna agar nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung

⁷⁰ Rachmat Syafe'i, *Al-Hadits* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 55-56.

⁷¹ Muhyidin Yahya Bin Syaraf Nawawi, *Hadits Arba'in Nawawiyah* (Riyad: Maktab Dakwah dan bimbingan Jaliyat Rabwah, 2010), 7.

dalam hadits tersebut bisa tergali secara maksimal. Berikut gambaran utuh peristiwa yang melatar belakangi hadits ini.

Setelah mengalami berbagai tekanan dari kaum kafir Quraisy terhadap agama mereka, dan setelah Rasulullah saw mendakwahkan tauhid selama 13 tahun di Makkah, akhirnya Allah mengizinkan Rasulullah dan kaum Mukminin untuk berhijrah ke Madinah. Rasulullah saw meninggalkan rumah pada malam hari tanggal 27 Shafar tahun 14 dari nubuwah menuju rumah rekan sejabatnya, Abu Bakar As-Shiddiq. Lalu mereka berdua meninggalkan rumah dari pintu belakang untuk keluar dari Makkah secara tergesa-gesa sebelum fajar menyingsing. Hingga mereka berdua dikejar kaum kafir Quraisy dan di setiap jalur di Makkah ditempatkan beberapa penjaga yang membawa persenjataan lengkap. Siapa pun yang bisa menemukan Rasulullah dalam keadaan hidup atau mati, dia akan diberi hadiah 100 ekor unta. Sementara itu, Rasulullah dan Abu Bakar berhasil melarikan diri dan bersembunyi di gua Tsur selama tiga hari.⁷²

Pada hari yang telah ditentukan dan usaha pencarian terhadap Rasulullah mulai berhenti, Abdullah ibn Uraiqith sebagai penunjuk jalan ke Madinah, datang bersama Amir ibn Fuhairah ke gua Tsur menemui Rasulullah, membawa dua unta untuk dibawa perjalanan ke Madinah

⁷² Arif Munandar Riswanto, *Buku Pintar Islam* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2010), 510.

Tepat pada hari senin, 8 Rabiul Awal tahun 1 Hijriyah, Nabi Muhammad tiba di Quba. Tempat ini mempunyai jarak 10 KM dari Yasrib. Beliau istirahat di sana selama 4 hari, kemudian mendirikan masjid, yaitu masjid Quba. Masjid inilah yang pertama kali dibangun dalam sejarah Islam.

Pada tanggal 12 Rabiul Awal tahun Hijriyah tepatnya hari Jum'at Nabi Muhammad dan Abu Bakar serta Ali bin Abu Thalib memasuki kota Yasrib. Pada hari itu juga Rasulullah melakukan Shalat Jum'at yang pertama dan berkhotbah di hadapan kaum Anshor dan Muhajirin . sejak itulah kota Yasrib menjadi kota Madinatun Nabawi, artinya kota Madinah⁷³.

Setelah beberapa hari berada di Madinah dan kaum mukminin merasakan susah payah berhijrah di jalan Allah, kemudian ada laporan dari sahabat kepada Rasulullah bahwa ada seseorang yang berhijrah dengan tujuan untuk menikahi seorang gadis Madinah yang bernama Ummu Qais. Mendengar laporan tersebut, Rasulullah SAW. bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَىٰ، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَىٰ مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.

Artinya: "Segala amal perbuatan itu berdasarkan niatnya, sedangkan masing-masing orang akan mendapatkan apa yang diniatkannya. Barang siapa (berniat) hijrah kepada Allah dan Rasul-Nya maka hijrahnya adalah (bernilai) hijrah kepada Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan orang yang hijrahnya (diniatkan) untuk mendapatkan keduniaan atau demi seorang

⁷³ Kholilah Marhiyanto, *Kisah Teladan 25 Nabi dan Rasul* (Surabaya: Arkola,1995), 290.

wanita yang ingin dinikahinya maka (nilai) hijrahnya adalah sebagaimana yang dia tuju.”⁷⁴

Dapat dipastikan bahwa shahabat yang melaporkan peristiwa ini adalah Umar bin Khattab r.a. Karena jika ditinjau dari segi sanad, tidaklah ada yang meriwayatkan hadits tersebut dari Rasulullah SAW. selain Umar bin Khattab r.a. Juga dapat ditelusuri pula bahwa hadits ini terjadi sekitar bulan Rabi`ul Awwal tahun ke- 1 H. Setelah peristiwa ini, orang yang berhijrah dengan tujuan menikahi Ummu Qais tersebut dijuluki “Muhajir Ummu Qais”. Tidak terdapat keterangan mengenai siapakah orang yang dijuluki sebagai “Muhajir Ummu Qais” itu.⁷⁵

Setelah mengetahui secara menyeluruh bagaimana hadits tersebut terjadi, maka dapat dianalisis sebagai berikut:

Sesungguhnya jika menilik pada latar belakang terjadinya hijrah sehingga muncul hadits tentang niat ikhlas ini, terdapat banyak nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat diambil. Dari kesabaran, ketabahan dan keteguhan hati Rasulullah dan para sahabat dalam menghadapi berbagai macam siksaan dari kaum kafir Quraisy ada sesuatu yang bersifat abstrak yang dapat dijadikan pedoman dan prinsip dalam bertindak dan berperilaku.

Orang yang memiliki perasaan kasih tentu akan bertanya dan orang-orang yang berakal tentu tidak habis pikir, apa sebab dan faktor yang dimiliki orang-orang Muslim bisa sampai pada batasan ini serta mengapa mereka masih bisa tabah?. Bagaimana mungkin mereka bisa

⁷⁴ Yahya bin saraf al-Nawawi, *Riyad*, 7.

⁷⁵ Imam An-Nawawi, *Al-wafi Syarah*, 41.

bersabar menghadapi berbagai macam tekanan yang bisa membuat kulit merinding dan hati bergetar hanya dengan mendengarnya saja?. Karena itulah, tentu ada sesuatu yang menjadi daya penguat itu semua, yang sekaligus merupakan nilai-nilai yang sangat agung yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup. Sesuatu yang menjadi daya penguat dan patut dijadikan sebagai pedoman dan prinsip umum dalam bertindak dan berperilaku itu adalah:

1) Nilai aqidah

a) Keimanan

Sebab yang paling pokok adalah iman kepada Allah SWT. semata dan mengetahui-Nya dengan sebenar-benarnya pengetahuan. Iman yang mantap disertai dengan keteguhan hati bisa disejajarkan dengan sebuah gunung yang tidak bisa diusik. Orang yang memiliki iman yang kuat dan keyakinan yang mantap seperti ini, melihat kesulitan dunia, seperti apa pun beratnya dan banyaknya, tak ubahnya riak-riak buih di atas aliran sedikit air yang akan menjebol bendungan yang amat kokoh. Dia tidak ambil pusing dengan kesulitan ini, karena dia telah mendapatkan manisnya iman dan kegembiraan keyakinan. Sebagaimana yang digambarkan Allah dalam surat *ar-ra'd* ayat 17:

وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمُكُّ فِي الْأَرْضِ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ

الْأَمْثَالَ

Artinya: "Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya, adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi."(QS. Ar-Rad, 13: 17)⁷⁶

Dari satu faktor ini saja sudah meragamkan faktor-faktor lain yang sekaligus ikut menguatkan kesabaran dan ketabahan dalam mengarungi kehidupan tersebut.

Keimanan terhadap kenabian dan kerasulan Muhammad juga membuat mereka menjadi cinta terhadapnya. Kecintaan tersebut membawa konsekuensi pada kesiapan untuk berbuat apa pun demi sesuatu yang dicintai. Termasuk siap untuk menghadapi berbagai tekanan dari orang-orang yang tidak mengakui kenabian dan kerasulan Muhammad SAW. Mereka menjadi sabar, tabah dan teguh hati karena keimanan pada Nabi Muhammad SAW.

Begitu pula dengan keimanan terhadap Hari Akhir. Iman inilah yang menguatkan mereka dalam menghadapi berbagai cobaan. Mereka yakin semakin-yakinnya bahwa akan dibangkitkan kembali untuk menghadap Allah swt, amal mereka akan dihisab secara mendetail, yang kecil maupun yang besar, dan setelah itu entah menuju surga yang penuh

⁷⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, 257.

kenikmatan ataukah menuju neraka yang penuh siksaan dan abadi di sana. Mereka menghabiskan waktu dalam hidupnya antara takut dan harap, takut terhadap adzab Allah dan berharap kepada rahmat-Nya.

Mereka tahu, dunia dengan kenikmatan dan penderitaannya tak mampu menyamai sebelah sayap nyamuk di akhirat. Pengetahuan ini membuat mereka mengabaikan penderitaan hidup dan kepahitannya, sehingga mereka tidak mempedulikannya.

2) Nilai akhlak

a) Akhlak terhadap Allah

(1) Ikhlas dalam beramal

Jika melakukan peninjauan terhadap kondisi Rasulullah SAW. dan para Muhajirin, bisa dipastikan kondisi beliau dan para shahabat dalam keadaan letih. Bayangkan, jarak Makkah-Madinah yang cukup jauh harus mereka tempuh selama sekitar 15 hari dengan kendaraan yang berupa onta, atau bahkan berjalan kaki. Lama perjalanan itu dihitung berdasarkan pada permulaan awal hijrah beliau yang berlangsung pada tanggal 27 Shafar sampai ketika beliau tiba di Madinah pada tanggal 12 Rabi`ul Awwal 1 H. Tentunya, perjalanan sangat menguras tenaga dan pikiran. Menguras tenaga karena medan yang ditempuh

relatif jauh dan berupa padang pasir yang panas. Menguras pikiran karena mereka juga harus menghindari kejaran kaum kafir Quraisy yang tidak rela kaum Mukminin menghirup udara kebebasan dalam menjalankan agama dengan kepindahan mereka ke Madinah.⁷⁷

Ketika dalam kondisi seperti inilah Rasulullah mendapat laporan mengenai seorang Muhajir yang hijrahnya bertujuan untuk menikahi gadis Madinah bernama Ummu Qais. Mendengar laporan tersebut Rasulullah memperingatkan dengan sabda beliau :

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَاجَرَ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَاجَرَ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Artinya: "Segala amal perbuatan itu berdasarkan niatnya, sedangkan masing-masing orang akan mendapatkan apa yang diniatkannya. Barangsiapa (berniat) hijrah kepada Allah dan Rasul-Nya maka hijrahnya adalah (bernilai) hijrah kepada Allah dan Rasul- Nya. Sedangkan orang yang hijrahnya (diniatkan) untuk mendapatkan keduniaan atau demi seorang wanita yang ingin dinikahnya maka (nilai) hijrahnya adalah sebagaimana yang dia tuju."⁷⁸

Rasulullah memperingatkan dan mendorong akan pentingnya niatan yang jujur dalam berhijrah. Jerih payah selama menempuh perjalanan hijrah akan sia-sia jika tidak

⁷⁷ Ahmad Bahjat, *Nabi-Nabi Allah*, (Jakarta: Qisthi Press, 2007), 624-625.

⁷⁸ Yahya bin saraf al-Nawawi, *Riyad*, 7.

diniatkan karena Allah dan Rasul-Nya. Di sini dapat diambil nilai-nilai pendidikan Islam berupa keikhlasan.

Rasulullah sangat mendorong umatnya untuk ikhlas dalam beramal, sebab segala upaya dalam beramal akan sia-sia jika tanpa diniatkan secara ikhlas mengharap ridha Allah, niat yang ihlas adalah sebuah ahklak yang baik kepada Allah. Jerih payah dan rasa letih selama menempuh perjalanan hijrah tidak mendapatkan apa-apa di sisi Allah karena tidak ada keikhlasan karena-Nya.

Sebagaimana yang beliau sabdakan, keikhlasan hendaknya menjadi pedoman dalam bertindak dan berperilaku. Keikhlasan akan membawa seseorang untuk mencukupkan diri dengan balasan dari Allah semata. Oleh karena itu, Rasulullah sangat menekankan hal ini. Amalan yang baik harus disertai dengan niatan yang baik pula, yakni keikhlasan. Hijrah adalah amalan yang baik, namun jika tidak disertai dengan niatan yang baik, maka akan merusak pahala dan tujuan hijrah itu sendiri. Begitu pula dengan amal shalih lainnya.

Hadits di atas menggambarkan bahwa dalam kondisi yang masih baru dan belum menentu di Madinah, diperlukan orang-orang yang ikhlas untuk mencapai tujuan hijrah itu sendiri. Oleh karena itu, ketika ada seseorang yang

memboncengi niatan hijrah dengan yang lainnya, beliau memberikan peringatan agar meluruskan niat, karena niat adalah hubungannya dengan Allah atau akhlak manusia kepada Tuhannya, sebab jika dibiarkan akan menjadi sebab gagalnya tujuan yang ingin diraih.

(2) Relu Berkorban Demi Kebenaran

Muhajirin meninggalkan kampung halaman menuju ke suatu negeri yang sama sekali baru bagi mereka, tanpa ada keluarga, tanpa ada harta yang bisa dibawa. Mereka hanya berharap pertolongan dan ridha dari Allah semata. Ini semua mereka lakukan untuk menolong agama Allah dan Rasul-Nya. Mereka berkorban demi kebenaran yang mereka yakini, yakni Dinul Islam. Inilah yang diabadikan di dalam al-Qur`an agar menjadi teladan dan dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan bagi orang-orang sesudah mereka sampai hari kiamat. Sebagaimana firman Allah dalam surat *al-Hasyr* ayat 8:

لِّلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِن دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ
يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا وَيَنْصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ

أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴿٨﴾

Artinya: “(Juga) bagi orang-orang yang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari

karunia dari Allah dan keridhaan-Nya dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar.”(QS. Al-Hasyr,59:8)⁷⁹

(3) Semangat untuk beramal shalih

Nilai pendidikan Islam selanjutnya ialah semangat untuk beramal shalih. Semangat ini timbul karena keyakinan bahwa Allah SWT. tidak akan menysia-nyikan amalan seseorang. Sebagaimana sabda Nabi yang artinya “*masing-masing orang akan mendapatkan apa yang diniatkannya*”. Sabda Nabi ini berisi dorongan untuk selalu semangat untuk beramal shalih, karena setiap amal shalih sekecil apa pun pasti akan mendapatkan balasan sesuai dengan apa yang diniatkan.

Mengapa Rasulullah sampai bersabda seperti itu? Jawabannya adalah, karena beliau hendak membangkitkan semangat para shahabat yang dikhawatirkan akan kendur dengan adanya peristiwa “Muhajir Ummu Qais”. Hal ini menunjukkan pentingnya menjaga semangat untuk *beramal shalih*. Oleh karena itu, hendaknya setiap Muslim menjadikan semangat untuk beramal shalih ini sebagai prinsip dalam tindakan dan prilakunya, dengan keyakinan bahwa amal shalih itu pasti tidak akan disia-siakan oleh

⁷⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, 547.

Allah SAW. Sebagaimana firman-Nya dalam surat *ali imran* ayat 195 sebagai berikut:

فَأَسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ
 أَوْ أَنْتِ بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ ۖ فَأَلَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ
 دِيَارِهِمْ وَأُودُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ
 وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ
 ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ ﴿١٩٥﴾

Artinya: "Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya Aku tidak menyalahkan amal orang-orang yang beriman di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik." (QS.Ali Imran,3: 195)⁸⁰

(4) Jujur dalam beramal

Rasulullah dan orang-orang Mukmin Makkah berhijrah ke Madinah tujuan utamanya tidak lain hanyalah karena Allah semata, bukan karena yang lain. Namun dalam kondisi yang seperti ini, ada sebagian orang yang melakukan kebohongan kepada saudara-saudara Muslimnya dengan

⁸⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, 77.

menampakkan perbuatan bahwa ia berhijrah kepada Allah semata, padahal bukan itu tujuannya. Kebohongan ini baru terbuka ketika orang tersebut ternyata menikahi wanita yang sudah diincarnya sejak sebelum hijrah.

Dalam peristiwa tersebut sesungguhnya Rasulullah menekankan pada arti penting sebuah kejujuran. Beliau memperingatkan orang-orang yang berbuat tetapi tidak sesuai dengan kenyataan. Seseorang menyatakan hijrah karena Allah, namun kenyataannya setelah sampai di Madinah hanyalah ingin menikahi wanita yang diinginkannya. Ini adalah sebuah kebohongan terhadap sesama rekannya para Muhajirin.

Maksud Rasulullah dengan hadits tersebut adalah berbuatlah jujur, jujur dalam niatan, jujur dalam ucapan dan jujur dalam perbuatan. Jujur dalam niatan, maksudnya adalah apa yang diniatkan sesuai dengan apa yang diucapkan dan diperbuat. Jujur dalam ucapan adalah apa yang diucapkan sesuai dengan apa yang diniatkan dan diperbuat. Begitu pula, jujur dalam perbuatan adalah apa yang diperbuat sesuai dengan niatan dan ucapan. Dengan kejujuran, seseorang akan diarahkan kepada kebaikan, dan dengan kebaikan seseorang akan ditunjukkan jalan menuju ke surga. Sebagaimana sabda Rasulullah:

إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكُونَ صِدِّيقًا؛ وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا. (رواه البخاري).

Artinya: “Sesungguhnya kejujuran akan mengarahkan pada kebaikan, dan kebaikan akan mengarahkan pada surga, dan sesungguhnya seseorang akan selalu berbuat jujur, sehingga dikatakan sebagai Shiddiq. Dan kebohongan akan mengarahkan pada kejelekan, dan kejelekan akan mengarahkan pada neraka, dan sesungguhnya seseorang akan selalu berbuat bohong sampai ditulis di sisi Allah sebagai Pembohong.”(H.R Imam Bukhori)⁸¹

Ini adalah nilai-nilai pendidikan Islam yang beliau tekankan, sebuah kejujuran. Kejujuran akan membawa kepercayaan dari orang lain. Jika sudah mendapat kepercayaan dari orang lain, maka segala sesuatu akan mudah. Apalagi di zaman ini kejujuran telah langka. Orang-orang yang jujur adalah makhluk langka. Mereka dicari-cari dan bernilai mahal, sekali menemukan orang yang jujur, maka selamanya akan berusaha untuk memelihara orang tersebut dengan kepercayaan penuh yang diberikan kepadanya. Oleh karena itu, hendaknya setiap orang yang beriman memegang teguh nilai-nilai kejujuran ini.

⁸¹ Imam An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin* (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2005), 95

b) Akhlak terhadap manusia**(1) Rasa Tanggung Jawab**

Para shahabat menyadari betul tanggung jawab yang besar di pundak manusia, yang tidak mungkin dielakkan dan diselewengkan, seperti apa pun keadaannya. Akibat di kemudian hari jika mereka menghindari tanggung jawab ini jauh lebih besar dan lebih berbahaya daripada tekanan-tekanan tersebut. Kerugian yang mereka alami dan yang dialami manusia jika menghindar dari tanggung jawab itu sulit dilukiskan daripada kesulitan yang mereka hadapi karena harus memikul tanggung jawab tersebut.

(2) Tolong-Menolong dalam Kebaikan

Penduduk Madinah yang sebelumnya tidak tahu mengenai urusan penduduk Makkah, setelah Allah memuliakan mereka dengan Islam, mereka dengan suka rela menerima orang-orang Makkah yang pindah ke negeri mereka. Padahal keadaan mereka biasa-biasa saja, dengan penuh kecintaan, mereka menerima dan menolong para Muhajirin. Menolong dengan segenap apa yang mereka punya. Mulai dari kebun kurma, onta, domba, bahkan sampai istri siap mereka ceraikan untuk kemudian dinikahi oleh Muhajir. Tidak didapati pada hati mereka penyesalan terhadap apa yang telah mereka berikan. Mereka kikir

terhadap diri sendiri walaupun sebenarnya mereka juga membutuhkan. Penduduk Muslim Madinah telah melakukan tolong-menolong dalam kebenaran. Oleh karena itu, mereka kemudian dijuluki sebagai Anshar (orang-orang yang menolong). Hal ini juga diabadikan di dalam al-Qur`an agar menjadi pedoman dan prinsip dalam bertindak serta berperilaku bagi orang-orang sesudah mereka sampai hari kiamat. Sebagaimana firman Allah surat *al-Hasyr* ayat 9 di bawah ini :

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْأَيْمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْتُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

*Artinya: "Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) mencintai orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin). dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung."(QS. Al-Hasyr, 59: 9)*⁸²

⁸² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, 547.

(3) Menutupi Aib Sesama

Sesungguhnya jika diperhatikan lagi pada peristiwa “Muhajir Ummu Qais”, terdapat suatu nilai yang dapat diambil darinya. Kalau dicermati pada peristiwa tersebut, ada yang perlu diungkap untuk kemudian dijadikan sebagai sesuatu yang menjadi pedoman dan prinsip dalam bertindak dan berperilaku.

Sampai saat ini dan yang akan datang, manusia tidak akan pernah tahu siapa sebenarnya orang yang dijuluki sebagai “Muhajir Ummu Qais” tersebut. Dalam matan (redaksi) hadits itu pun tidak didapati jati diri “Muhajir Ummu Qais”. Mengapa hal ini bisa terjadi? Apakah Umar bin Khaththab lupa nama orang tersebut ketika melaporkannya pada Rasulullah? Begitu pula dengan Rasulullah, mengapa beliau tidak menyebutkan secara langsung orang yang beliau sebut sebagai “*orang yang hijrahnya (diniatkan) untuk mendapatkan keduniaan atau demi seorang wanita yang ingin dinikahinya*”?

Tidak disebutkan nama orang yang dijuluki sebagai “Muhajir Ummu Qais” ini merupakan kesengajaan, bukan sebuah kelupaan. Kesengajaan untuk merahasiakan jati diri “Muhajir Ummu Qais” ini karena tindakan untuk berhijrah dengan tujuan menikahi wanita, bukan dengan

tujuan ikhlas karena Allah adalah sebuah aib. Sedangkan aib atau keburukan seseorang, jika diceritakan akan membuat malu pelakunya. Di sisi lain, Islam melarang untuk menyebarkan aib atau keburukan orang lain, apalagi sesama saudara Muslim. Dari sini dapat diambil nilai-nilai pendidikan Islam yang patut menjadi pedoman bagi setiap Muslim, yakni menutup aib seorang Muslim. Hal inilah yang diisyaratkan dari tidak disebutkannya nama orang yang dijuluki “Muhajir Ummu Qais”.

Islam mendorong pemeluknya untuk menutup aib seorang Muslim, sebagaimana firman Allah dalam surat *an-Nur* ayat 19:

إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ
ءَامَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ
وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٩﴾

*Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang Amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. dan Allah mengetahui, sedang, kamu tidak mengetahui.”(QS. An-Nur, 24: 19)*⁸³

Demikianlah, nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat diambil dari dirahasiakannya jati diri orang yang dijuluki

⁸³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, 352.

“Muhajir Ummu Qais”. Hendaknya setiap Muslim menjadikan ajaran untuk menutup aib seorang Muslim sebagai sebuah nilai yang dipegang teguh dalam menentukan tindakan atau perilaku.

(4) Ukhuwah Islamiyah

Kaum Muhajirin dan Anshar mampu menjadi masyarakat yang bersatu dalam tatanan Kota yang bernama Madinah. Padahal mereka sebelumnya tidak saling mengenal, tidak ada hubungan darah, dan satu sama lain adalah orang asing. Namun mengapa mereka dapat bersatu, dan persatuan tersebut sangat kokoh? Pasti ada sesuatu yang menjadi tali pengikat di antara mereka. Tali pengikat itu adalah Islam. Perasaan sesama Muslim yang mempunyai keimanan dan keyakinan yang sama itulah yang menyatukan mereka. Islam telah mengikat hati mereka untuk saling mencintai, membuang seluruh permusuhan, dan menanamkan perasaan senasib sepenanggungan.

Suku Aus dan Khazraj yang sekian lama selalu berperang, setelah peristiwa hijrah mereka menjadi bersatu dalam persatuan yang sangat kokoh dengan nama Anshar. Hijrahnya Rasulullah SAW. dan orang-orang Mukmin Makkah telah menghentikan pertikaian selama bertahun-tahun dan turun-temurun yang selama ini mereka alami.

Tiadalah yang mempersaudarakan antara Suku Aus dan Khazraj serta Muhajirin dan Anshar melainkan ikatan Islam. Ini merupakan nikmat yang patut disyukuri oleh seluruh kaum Muslimin. Allah telah menyatukan hati mereka setelah tercerai-berai dalam permusuhan. Sebagaimana firman- Nya dalam surat *Ali imran* ayt 103:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا
نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ
فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ
النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ
لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya : “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan ni'mat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena ni'mat Allah, orang-orang yang bersaudara. dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.”(QS. Ali imran, 3: 103)⁸⁴

⁸⁴ Ibid., 64.

(5) Kepemimpinan

Ketika para Muhajirin yang baru tiba di Madinah, mereka mempunyai semangat dan harapan baru untuk hidup lebih baik. Semangat ini semakin meningkat ketika mereka mengetahui pahala keutamaan hijrah. Mereka berharap agar jerih payah selama menempuh perjalanan hijrah ini mendapat balasan di sisi Allah dan dicatat menjadi amal shalih. Namun, perjuangan mereka untuk berhijrah ini dinodai oleh kepentingan pribadi yang tidak sesuai dengan makna serta tujuan hijrah itu sendiri. Hal ini jika dibiarkan, akan berakibat menurunnya semangat untuk beramal shalih, karena kekhawatiran akan sia-sianya pengorbanan untuk meninggalkan harta dan kampung halaman serta jerih payah mereka dalam menempuh perjalanan hijrah.

Di sinilah lalu muncul Rasulullah sebagai pemimpin yang mampu menjaga serta meningkatkan semangat orang-orang yang dipimpinnya. Dengan adanya Rasulullah Sebagai pemimpin, shahabat tentu akan terjaga atau bahkan bertambah semangat untuk beramal shalih, karena mereka mengetahui bahwa setiap orang akan mendapatkan apa yang dia niatkan.

Ketika ada seorang yang berhijrah dengan tujuan menikahi wanita, maka mereka mengetahui bahwa akibatnya

akan diterima oleh pelaku itu sendiri. Sedangkan mereka tidak ikut menanggungnya, dan amalan hijrah mereka akan tetap berpahala di sisi Allah. Dari sinilah dapat digali suatu nilai-nilai pendidikan Islam yang diajarkan oleh Rasulullah, yakni:

Kepemimpinan Rasulullah SAW. dapat dijadikan teladan bagi setiap Muslim. Di saat-saat yang genting, ketika kondisi masyarakat yang memerlukan sosok yang perlu diteladani, maka saat itulah kepemimpinan Rasulullah menjadi penentu. Rasulullah adalah sosok pemimpin dan komandan tertinggi bagi umat Islam., bahkan hampir semua manusia. Beliau memiliki perawakan badan yang bagus, jiwa yang sempurna, akhlak yang mulia, ciri-ciri yang menawan, sifat-sifat yang terhormat, yang mampu menawan hati dan membuat jiwa manusia tunduk kepada beliau. Perawakan dan penampilan beliau benar-benar sempurna, tidak seorang pun yang menyamainya, ditambah lagi dengan kemuliaan, kecerdasan, kebaikan, keutamaan, amanah, kejujuran dan segala hal yang baik ada pada diri beliau. Musuh pun mengakui hal ini, terlebih lagi rekan-rekan dan orang-orang yang mencintai beliau. Tidak ada satu kata pun yang dinyatakan seseorang kecuali pasti mengakui kebenaran semua ini.

Nilai-nilai kepemimpinan inilah yang sesungguhnya dibutuhkan oleh umat Islam saat ini. Sosok pemimpin yang mampu menyatukan Dunia Islam untuk bersama-sama membangun dan meraih kembali kejayaan Islam. Pemimpin yang menjadi teladan bagi semua yang dipimpin. Nilai-nilai kepemimpinan dibutuhkan dalam menghadapi berbagai persoalan. Ketika dalam keadaan yang sangat genting, sosok pemimpin seperti Rasulullah ini mampu mengatasi masalah dengan tepat, cepat dan benar.

Demikian pula dengan kondisi bangsa Indonesia saat ini, sesungguhnya perlu belajar dari nilai-nilai kepemimpinan Rasulullah SAW. Kondisi ekonomi bangsa yang semakin melilit rakyat kecil ini perlu penyelesaian dengan berpedoman pada apa yang dicontohkan oleh kepemimpinan Rasulullah. Beliau berani mengambil resiko dalam menentukan kebijakan.

2. Hadits ke- dua al-Arbain al-Nawawiyah

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضًا قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُأْسَهُ إِلَى رُأْسِ النَّبِيِّ وَوَضَعَ أَفْئِدَهُ عَلَى فَحْدَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتُحِجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا قَالَ: صَدَقْتَ، فَعَجَبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ صَدَقْتَ، قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ أَتَىكَ تَرَاهُ

فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يِرَاكَ . قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ ، قَالَ : مَا الْمَسْئُورُ عَنْهَا
بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ . قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا ، قَالَ أَنْ تَلِدَ الْأُمَةُ رِثَّتَهَا وَأَنْ تَرَى
الْحُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ ، ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا ، ثُمَّ قَالَ ص م :
يَا عُمَرَ أَتَدْرِي مِنَ السَّائِلِ ؟ قُلْتُ : اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمَ . قَالَ فَإِنَّهُ جِبْرِيْلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ
دِينَكُمْ . رواه مسلم

“ Dari Umar radhiyallahu `anhu juga dia berkata :Ketika kami duduk-duduk disisi Rasulullah shallahu`alaihi wa sallam suatu hari tiba-tiba datanglah seorang laki-laki yang mengenakan baju yang sangat putih dan berambut sangat hitam, tidak tampak padanya bekas-bekas perjalanan jauh dan tidak ada seorangpun di antara kami yang mengenalnya. Hingga kemudian dia duduk di hadapan Nabi lalu menempelkan kedua lututnya kepada kedua lutut beliau, seraya berkata, “ Ya Muhammad, beritahukan aku tentang Islam ?”, Maka bersabdalah Rasulullah shallallahu`alaihi wa sallam: “ Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada ilah (tuhan yang disembah) selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan pergi haji jika mampu “, kemudian dia berkata, “ anda benar “. Kami semua heran, dia yang bertanya dia pula yang membenarkan. Kemudian dia bertanya lagi: “ Beritahukan aku tentang Iman “. Lalu beliau bersabda, “ Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk “, kemudian dia berkata, “ anda benar“. Kemudian dia berkata lagi: “ Beritahukan aku tentang ihsan “. Lalu beliau bersabda, “ Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakanakan engkau melihatnya, jika engkau tidak melihatnya maka Dia melihat engkau” . Kemudian dia berkata, “ Beritahukan aku tentang hari kiamat (kapan kejadiannya)”. Beliau bersabda, “ Yang ditanya tidak lebih tahu dari yang bertanya ". Dia berkata, “ Beritahukan aku tentang tanda-tandanya “, beliau bersabda, “ Jika seorang hamba melahirkan tuannya dan jika engkau melihat seorang bertelanjang kaki dan dada, miskin lagi penggembala domba, (kemudian) berlomba-lomba meninggikan bangunannya “, kemudian orang itu berlalu dan aku berdiam sebentar. Kemudian beliau (Rasulullah shallahu`alaihi wasallam) bertanya, “ Tahukah engkau siapa yang bertanya ?”. Aku berkata, “ Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui “. Beliau bersabda, “ Dia adalah Jibril yang datang kepada kalian (bermaksud) mengajarkan agama kalian “. (HR. Muslim).⁸⁵

⁸⁵ Imam An-Nawawi, *Al-wafi*, 45-46.

a. Asbabul wurud

Hadits ini muncul setelah Malaikat Jibril bertanya kepada Nabi saw tentang iman, Islam, ihsan dan hari kiamat, ketika itu, beliau sedang berada di tengah-tengah sahabat.⁸⁶

Ketika Umar bin khotob dan para sahabat duduk-duduk disisi Rasulullah shallahu`alaihi wa sallam suatu hari tiba-tiba datanglah seorang laki-laki yang mengenakan baju yang sangat putih dan berambut sangat hitam, tidak tampak padanya bekas-bekas perjalanan jauh dan tidak ada seorangpun di antara kami yang mengenalnya. Hingga kemudian dia duduk di hadapan Nabi lalu menempelkan kedua lututnya kepada kedua lutut beliau seraya berkata, “ Ya Muhammad, beritahukan aku tentang Islam ?”, Maka bersabdalah Rasulullah shallallahu`alaihi wa sallam: “ Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada ilah (tuhan yang disembah) selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan pergi haji jika mampu “, kemudian dia berkata, “ anda benar “. Kami semua heran, dia yang bertanya dia pula yang membenarkan. Kemudian dia bertanya lagi: “ Beritahukan aku tentang Iman “. Lalu beliau bersabda, “ Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk “, kemudian dia berkata, “ anda benar“.

⁸⁶ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi*, 40.

Kemudian dia berkata lagi: “ Beritahukan aku tentang ihsan “. Lalu beliau bersabda, “ Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakanakan engkau melihatnya, jika engkau tidak melihatnya maka Dia melihat engkau” . Kemudian dia berkata, “ Beritahukan aku tentang hari kiamat (kapan kejadiannya)”. Beliau bersabda,“ Yang ditanya tidak lebih tahu dari yang bertanya ". Dia berkata,“ Beritahukan aku tentang tanda-tandanya “, beliau bersabda, “ Jika seorang hamba melahirkan tuannya dan jika engkau melihat seorang bertelanjang kaki dan dada, miskin lagi penggembala domba, (kemudian) berlomba-lomba meninggikan bangunannya “, kemudian orang itu berlalu dan aku berdiam sebentar. Kemudian beliau (Rasulullah shallahu`alaihi wasallam) bertanya,“ Tahukah engkau siapa yang bertanya ?”. Aku berkata,“ Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui “. Beliau bersabda,“ Dia adalah Jibril yang datang kepada kalian (bermaksud) mengajarkan agama kalian.

b. Kandungan hadits:

Hadits ini merupakan hadits yang sangat dalam maknanya, karena terdapat pokok-pokok ajaran Islam, yaitu Iman, Islam dan Ihsan. Dan hadits ini mengandung makna yang sangat agung karena berasal dari dua makhluk Allah yang terpercaya, yaitu: *Amiinussamaa* “ (kepercayaan makhluk di langit/Jibril) dan *Amiinul Ardh* (kepercayaan makhluk di bumi/ Rasulullah *shallallahu`alaihi wa sallam*).

- 1) Disunnahkan untuk memperhatikan kondisi pakaian, penampilan dan kebersihan, khususnya jika menghadapi ulama, orang-orang mulia dan penguasa.
- 2) Siapa yang menghadiri majlis ilmu dan menangkap bahwa orang-orang yang hadir butuh untuk mengetahui suatu masalah dan tidak ada seorangpun yang bertanya, maka wajib baginya bertanya tentang hal tersebut meskipun dia mengetahuinya agar peserta yang hadir dapat mengambil manfaat darinya.

- 3) Jika seseorang yang ditanya tentang sesuatu maka tidak ada cela baginya untuk berkata, “Saya tidak tahu“, dan hal tersebut tidak mengurangi kedudukannya.
- 4) Kemungkinan malaikat tampil dalam wujud manusia.
- 5) Termasuk tanda hari kiamat adalah banyaknya pembangkangan terhadap kedua orang tua. Sehingga anak-anak memperlakukan kedua orang tuanya sebagaimana seorang tuan memperlakukan hamba sahayanya.
- 6) Tidak disukainya mendirikan bangunan yang tinggi dan membungkusnya selama tidak dibutuhkan.
- 7) Di dalamnya terdapat dalil bahwa perkara ghaib tidak ada yang mengetahuinya selain Allah SWT.
- 8) Di dalamnya terdapat keterangan tentang adab dan cara duduk dalam majlis.⁸⁷

c. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam hadits Ke-dua

1) Nilai aqidah

a) keimanan

Pertanyaan Jibril: Beritakan padaku tentang iman: Iman itu dalam arti bahasa: Percaya. Dalam istilah agama: Percaya yang khusus yaitu percaya pada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari kiamat dan takdir yang baik atau yang buruk.

Adapun Islam yaitu melakukan semua kewajiban, patuh menurut dalam amal yang lahir (dhohir), dan Allah telah membedakan antara iman dan Islam, firman Allah : Orang-orang Arab mengatakan: Kami telah beriman. Katakanlah: Kamu belum beriman, tetapi katakanlah: Kami Islam (berjanji akan patuh taat). Sebagai mana yang terlafal dalam QS. *Al-Hujurat* ayat 14:

⁸⁷ Muhyidin Yahya Bin Syaraf Nawawi, *Hadits Arba'in*, 12-13.

﴿ قَالَتِ الْأَعْرَابُ ءَأَمْنَا قُل لَّمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا
 وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيْمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا
 يَلْتَكُم مِّنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾

Artinya: “Orang-orang Arab Badui itu berkata: Kami Telah beriman”. Katakanlah: “Kamu belum beriman, tapi Katakanlah 'kami Telah tunduk', Karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”(QS.Al-Hujurat, 49: 14)⁸⁸

Demikian pula orang munafik, mereka shalat, puasa dan bersedekah tetapi hati mereka belum beriman. Karena itu ketika mereka mengaku beriman didustakan oleh Allah, karena hati mereka belum beriman. Dan membenarkan Islam mereka karena melakukan rukun Islam.

Firman Allah dalam Surat *Al-Munafiqun* ayat 1:

“ Jika datang kepadamu (Muhammad) orang-orang munafik, lalu mengatakan: kami percaya, bersaksi bahwa engkau benar Rasulullah. Dan Allah mengetahui bahwa engkau adalah Rasulullah, dan Allah mengetahui bahwa orang-orang munafik itu berdusta di dalam pengakuannya engkau Rasulullah, sedang hati mereka tidak mengakuinya, Karena lidah mereka tidak sesuai dengan hati mereka.”

Sedang syarat syahadat itu harus sesuai antara lidah dan hati, lidah mengucapkan syahadat dan hati mengakuinya. Karena mereka berdusta maka Allah menjelaskannya. Oleh karena itu sebagai syarat syahnya Islam, maka Allah

⁸⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, 518.

mengecualikan dalam Surat adz zariat ayat 25 : “Maka kami keluarkan semua orang yang mukmin yang berada didusun itu, dan di sana tidak kami dapatkan kecuali satu keluarga dari orang muslimin”, inilah contoh pengecualian yang berkaitan langsung. Karena itu juga Allah menamakan shalat itu iman, dalam Surat As-Syuraa, 42: “Dahulu kamu belum mengetahui apakah kitab dan iman itu.”

Sabda Nabi saw: Beritakan padaku tentang Ihsan? Jawabnya: Ihsan itu hendaknya kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihatnya, ini dinamakan maqam musyahadah. Sebab siapa yang dapat melihat raja tentu dia malu melihat pada lainnya, dan maqam-maqam ini maqam orang-orang siddiqin. Sebab dalam hadits ini sudah ada isyarat jika kamu tidak dapat melakukan itu, maka Allah melihat keadaanmu ketika kamu lalai dalam shalatmu atau hatimu ingat pada lainnya (selain Allah).⁸⁹

Jibril bertanya: Beritakan padaku tentang hari kiamat?

Dijawab: Yang ditanya tidak lebih mengetahui dari yang bertanya, karena Nabi saw, memang tidak mengetahui bilakah tibanya hari kiamat, dan yang mengetahui hanya Allah sendiri,

Allah berfirman dalam *QS. Luqman*, 34:

⁸⁹ An-Nawawi Al Imam Yahya Bin syaraf, *Terjemah* , 30.

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي
 الْأَرْضِ حَامِرٌ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي
 نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿٣٤﴾

Artinya : “Sesungguhnya Allah, Hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat; dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”(QS. Luqman, 31: 34)⁹⁰

Maksud dari ayat tersebut adalah manusia itu tidak dapat mengetahui dengan pasti apa yang akan diusahakannya besok atau yang akan diperolehnya, namun demikian mereka diwajibkan berusaha.⁹¹

Di lain ayat, Az-zuhruf, 66: “pengetahuan itu sangat berat bagi langit dan bumi karena itu tiada datang datang kepadamu melainkan secara mendadak.” Dan Allah berfirman dalam QS. Al-Ahzab, 93: “ dan kamu tidak mengetahui kemungkinan hari kiamat itu telah dekat”

Ada orang-orang yang berpendapat bahwa umur dunia itu 70.000 tahun, dan kini usianya 63.000 tahun, maka ini pendapat palsu (batil) menurut keterangan At Tukhi di dalam

⁹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, 415.

⁹¹ Ahmad hatta, *Tafsir Qur'an Perkata* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2011), 414.

kitab *As Babut Tanzil* dari sebagian ahli nجوم dan hisab. Demikian pula orang yang mengatakan bahwa umur dunia 700 tahun, maka ini perkiraan terhadap sesuatu yang gaib dan tidak boleh dipercaya.⁹²

Jibril bertanya: Beritakan kepadaku tentang tandanya? Jawabannya: Jika budak wanita telah melahirkan majikannya, ini berarti akan banyak tawanan wanita dan anak-anak mereka, sebab anaknya budak yang merupakan hasil persetubuhan dengan majikannya menjadi majikannya, sebab harta milik orang tuanya kelak akan diwarisi oleh anaknya. Namun ada yang mengartikan budak wanita yang melahirkan raja, akhirnya ibunya menjadi rakyat. Dan mungkin sebagaimana saat sekarang di mana anak-anak menguasai orang tuanya dan orang tua tunduk pada anaknya dan ini tanda hari kiamat, sebab keadaan sudah terbalik. Sabda Nabi saw: Dan kamu akan melihat orang-orang yang terbiasa telanjang (tidak berpakaian) dan tidak beralaskan kaki dan orang-orang miskin telah berlomba-lomba membangun bangunan, yaitu orang-orang dusun yang telah berubah menjadi kaya raya.⁹³

Bedasarkan kisah Jibril yang mengajarkan kepada Nabi dan para sahabatnya tentang keimanan, nilai pendidikan Islam

⁹² An-Nawawi Al Imam Yahya Bin syaraf, *Terjemah*, 30.

⁹³ *Ibid*, 30-31.

yang dapat kita ambil adalah tentang aqidah (iman, Islam dan ihsan), hal ini diperkuat berdasarkan firman Allah:

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ
بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ ۚ وَكُتُبِهِ ۚ وَرُسُلِهِ ۚ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ ۚ
وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ۝

Artinya: "Rasul Telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah kami Ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali." (Q.S. Al-Baqarah: 285)⁹⁴

Secara singkat dapat dijelaskan bahwa iman artinya kepercayaan, yang intinya percaya dan mengakui bahwa Allah itu ada dan Esa, tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya. Oleh karena itu sangat penting bagi kita untuk mengetahui hal ini, sebagai dasar aqidah keislaman kita.

2) Nilai Ahklak

a) Ahklak Terhadap Manusia

(1) Berpakaian yang rapi dan bersih

⁹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, 50.

Ketika Jibril datang kepada Rasul dengan baju yang sangat putih dan berambut sangat hitam, tidak tampak padanya bekas-bekas perjalanan jauh, hadits ini juga menjelaskan tentang ahklak terhadap manusia. Berdasarkan kisah di atas, mengajarkan kepada kita untuk memperhatikan adab berpakaian ketika kita sedang bersosialisasi kepada masyarakat. Allah berfirman mengenai anjuran menggunakan pakaian yang indah dalam QS. Al-A'raf, 26:

يَبْنِيْءَ آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُورِي سَوَاءَ تَكْمَ وَرِيْشًا
وَلِبَاسُ التَّقْوَى ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ
يَذَكَّرُونَ ﴿٢٦﴾

Artinya : “ Hai anak Adam Sesungguhnya kami Telah menurunkan kepadamu Pakaian untuk menutup auratmu dan Pakaian indah untuk perhiasan, dan Pakaian takwa Itulah yang paling baik, yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat.”⁹⁵

Sebagaimana sabda Rasul yang menganjurkan untuk berpakaian yang bersih yakni warna putih:

Dari Ibnu Abbas r.a, bahwasanya Rasulullah saw bersabda: “Kenakanlah dari pakaian-pakaianmu yang berwarna putih. Karena, sesungguhnya putih itu adalah warna yang terbaik dari pakaian-pakaianmu, juga kafanilah

⁹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, 154.

mayat-mayat kamu sekalian dengan kain putih.” (HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi).⁹⁶

Dari Samurah r.a, dia berkata: “Rasulullah saw bersabda: “Kenakanlah pakaian-pakaian berwarna putih. Karena, ia lebih suci dan lebih baik serta kafanilah mayat-mayat kamu sekalian dengan kain putih.” (HR. an-Nasa’i dan Hakim).⁹⁷

3. Hadits ke-Tujuh belas al-Arba’in al-Nawawi

عَنْ أَبِي يَعْلَى شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِنَّ اللَّهَ آتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ، فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَةَ وَلْيُحِدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ وَلْيُرِخْ ذَيْبِحَتَهُ رواه مسلم

Dari Abu Ya’la Syaddad bin Aus radhiallahuanhu dari Rasulullah shallallahu’alaihi wa sallam bersabda: “Sesungguhnya Allah telah menetapkan perbuatan baik (ihsan) atas segala sesuatu. Jika kalian membunuh maka berlakulah baik dalam hal tersebut. Jika kalian menyembelih berlakulah baik dalam hal itu, hendaklah kalian mengasah pisaunya dan menyenangkan hewan sembelihannya.” (Riwayat Muslim).⁹⁸

a. Asbabul wurud

Adapun dikeluarkannya hadis ini adalah untuk mengoreksi perbuatan kaum jahiliyah yang biasanya berlaku kejam dalam membunuh, yaitu dengan memotong hidung, tangan dan kaki, dan yang serupa dengan itu. Dan mereka dahulu kalau menyembelih menggunakan pisau tumpul, atau tulang atau bambu dan yang serupa dengan itu, yang dapat menyakiti hewan sembelihan tersebut. Karena

⁹⁶ Imam An-Nawawi, *Riyadhus*, 601.

⁹⁷ Ibid, 602.

⁹⁸ Imam Nawawi, *tarjamah syarah*, 85.

itulah, Rasulullah lalu memerintahkan supaya bersikap lembut dalam segala sesuatu.⁹⁹

b. Kandungan Hadist:

- 1) Syariat Islam menuntut perbuatan ihsan kepada setiap makhluk termasuk di antaranya adalah hewan.
- 2) Tidak boleh menyiksa dan merusak tubuh sebagai sasaran dan tujuan, tidak juga boleh menyayatnyayat orang yang dihukum qishash.
- 3) Termasuk ihsan juga adalah terhadap hewan ternak dan belas kasih terhadapnya. Tidak boleh membebaninya diluar kemampuannya serta tidak menyiksanya saat menyembelihnya.¹⁰⁰

c. Nilai-nilai pendidikan Islam hadits ke tujuh belas

Keadaan kaum Jahiliyah sebelum Islam, mereka menyembah berhala yang disucikannya, membunuh anak-anak mereka karena takut kelaparan dan fakir dan mengubur hidup-hidup anak perempuannya karena takut sebuah aib.¹⁰¹

Keadaan kaum Jahiliyah yang sukanya menyakiti atau membunuh terhadap anaknya, mereka juga lakukan terhadap hewan, Orang-orang Arab di zaman Jahiliyah beranggapan terhadap hewan , kalau seekor unta betina beranak sudah lima kali sedang anak yang kelima itu jantan, maka unta tersebut kemudian telinganya dibelah dan tidak boleh dinaiki. Mereka peruntukkan buat berhalanya. Karena itu tidak dipotong, tidak dibebani muatan dan tidak dipakai untuk menarik

⁹⁹ Asy-Sheikh Ahmad bin Syeikh al-Fasyani, *Terjamah al-Majaligus Saniyah* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), 124.

¹⁰⁰ Muhyidin Yahya Bin Syaraf Nawawi, *Hadits Arba'in*, 52.

¹⁰¹ Umar Abdul Jabar, *Kholasoh Nurul Yaqin* (Surabaya: Maktabah wamatba'ah Salim Nubhan, TT), 18.

air. Mereka namakan unta tersebut al-Bahirah yakni unta yang dibelah telinganya.¹⁰²

Selain membelah telinga unta, kaum Jahiliyah juga berlaku kejam dalam membunuh hewan yakni dengan memotong hidung, tangan dan kaki, dan yang serupa dengan itu. Dan mereka dahulu kalau menyembelih menggunakan pisau tumpul, atau tulang atau bambu dan yang serupa dengan itu, yang dapat menyakiti hewan sembelihan tersebut. Karena itulah, Rasulullah lalu memerintahkan supaya bersikap lembut dalam segala sesuatu.¹⁰³

1) Nilai Aqidah

a) Larangan menyembah selain Allah

Melihat keadaan kaum Jahiliyah sebelum Islam, mereka menyembah berhala yang disucikannya, membunuh anak-anak mereka karena takut kelaparan dan fakir dan mengubur hidup-hidup anak perempuannya karena takut sebuah aib, pembelahan kuping unta yang dipersembahkan untuk berhala ada sebuah nilai pendidikan Aqidah yang terkandung di dalamnya yakni larangan menyembah kecuali hanya Allah sebagaimana dalam firmanNya dalam QS. *An-Nisa'* ayat 36:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ﴿٣٦﴾

¹⁰² <http://media.isnet.org/islam/Qardhawi/Halal/103.html.27/03/2015>. (20 April 2015)

¹⁰³ Asy-Sheikh Ahmad bin Syeikh al-Fasyani, *Terjamah al-Majalisus*, 124.

Artinya: "Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun."(QS. An-Nisa',4: 36)¹⁰⁴

Hal ini juga sesuai dengan firman Allah dalam QS. Ali

Imran ayat 64:

قُلْ يٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا ٱللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِۦ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَقُولُوا۟ أَشْهَدُوا۟ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya: Katakanlah: "Hai ahli kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)."(QS. Ali imran, 3: 64)¹⁰⁵

2) Nilai Akhlak

a) Akhlak Terhadap Manusia

(1) Larangan Membunuh Manusia

Kedaaan kaum Jahiliyah sebelum Islam, mereka menyembah berhala yang disucikannya, membunuh anak-anak mereka karena takut kelaparan dan fakir dan mengubur hidup-hidup anak perempuannya karena takut sebuah aib. Hal ini sesuai dengan firman Allah QS *al-Isra'* ayat 31:

¹⁰⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, 85.

¹⁰⁵ *Ibid.*, 59.

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا ﴿٣١﴾

Artinya: “ Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu Karena takut kemiskinan. kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.”(QS. Al-Isra’17: 31)¹⁰⁶

Anak adalah anugerah sekaligus amanah yang diberikan Allah SWT kepada setiap orang tua. Berbagai cara dan upaya dilakukan orang tua agar dapat melihat anak-anaknya tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya.

Setiap anak yang dilahirkan mempunyai hak hidup, sebagaimana dalam hak asasi manusia adalah hak privat yakni hak pribadi manusia, yaitu hak yang oleh hukum diberikan kepada manusia atas dirinya sendiri, yang terdiri dari: hak atas keselamatan jiwa, hak atas keselamatan badan, hak atas keselamatan kehormatan.¹⁰⁷

IAIN JEMBER

¹⁰⁶ Ibid., 286.

¹⁰⁷ Nur Solikin AR, *Ilmu Hukum*, (Pasuruan: Nurani Media Press, 2002), 62.

b) Akhlak Terhadap Lingkungan

(1) Menyanyangi binatang

Islam adalah ajaran yang menebarkan kasih sayang dan rahmat kepada seluruh alam semesta. Tidak hanya membatasi kasih sayang hanya kepada sesama manusia saja, namun makhluk lain juga harus mendapatkan imbas rahmaniyah dari ajaran Islam ini. Hal ini disebabkan karena Allah telah menciptakan kehidupan binatang bersinggungan dengan kehidupan manusia, bahkan mempermudah kehidupan manusia. Allah telah berfirman dalam QS. *An-Nahl* ayat 5-8:

وَاللَّائِمَةَ خَلَقْنَا لَكُمْ فِيهَا دِفءٌ وَمَنْفَعٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿٦﴾
 وَلَكُمْ فِيهَا جَمَالٌ حِينَ تُرْتَحُونَ وَحِينَ تَسْرَحُونَ ﴿٧﴾
 وَتَحْمِلُ أَثْقَالَكُمْ إِلَىٰ بَلَدٍ لَّمَّ تَكُونُوا بَلَغِيهِ إِلَّا بِشِقِّ
 الْأَنْفُسِ إِنَّ رَبَّكُمْ لَرءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿٨﴾ وَالْخَيْلَ وَالْبِغَالَ
 وَالْحَمِيرَ لَتَرَكُبُوهَا وَزِينَةً وَتَحْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾

Artinya: "Dan binatang ternak telah diciptakan-Nya untuk kalian, padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai manfaat, serta sebagiannya kalian makan. Dan kalian memperoleh keindahan padanya, ketika kalian membawanya kembali ke kandang dan ketika kalian melepaskannya. Dan ia mengangkut beban-beban kalian ke suatu negeri yang kalian tidak sanggup mencapainya, kecuali dengan susah payah. Sungguh, Rabb kalian benar-benar Maha Pengasih dan

Penyayang. Dan (Dia telah menciptakan) kuda, baghal dan keledai untuk kalian tunggangi dan sebagai perhiasan. Allah menciptakan apa yang tidak kalian ketahui. ” (An Nahl, 16: 5-8).¹⁰⁸

Melihat keadaan kaum jahiliyah yang telah diuraikan di atas bahwasanya, ada sebuah nilai pendidikan ahklak terhadap binatang yang terkandung di dalamnya yakni kita harus menyayangi terhadap binatang dalam hal menyembelihnya, kita tidak boleh semena-mena dalam menyembelihnya. Sebagai mana Allah telah memerintahkan untuk berbuat adil dan ihsan dalam firman-Nya :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ..... ﴿٦١﴾

Artinya:“*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan....*”(QS. An-Nahl.16:90)¹⁰⁹

Dan Firman-Nya :

.....وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

Artinya:“*.....Dan berbuat baiklah, Karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.*”(QS. Al-Baqarah. 2:195)¹¹⁰

Dan itu dianjurkan ketika menunaikan kewajiban, meninggalkan perkara yang diharamkan, dan dalam bermuamalah dengan sesama. Melakukan yang terbaik akan meraih target dengan sempurna, dengan menjaga setiap

¹⁰⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, 269

¹⁰⁹ Ibid., 278.

¹¹⁰ Ibid., 31.

etika yang benar. Karena tugas manusia di muka bumi ini tidak lain adalah sebagai kholifah sebagai mana Allah berfirman dalam surat *Al-Baqoroh* ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِىْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِىْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾

Artinya: “Dan ingat ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, ”Aku hendak menjadikan khalifah di bumi” mereka berkata “apa Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah disana, sedang kami bertasbih memuji-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.(QS. *Al-Baqarah*, 2: 30)¹¹¹

Rasul juga telah mengajarkan bagaimana menyanyangi binatang sebagaimana dalam sebuah kisah:

Dikisahkan pada suatu hari ketika Rasulullah SAW hendak pulang dari suatu tempat, terlihatlah seekor kucing sedang tidur dengan anak-anaknya di atas jubah yang hendak dipakai beliau. Beliau memperhatikan makhluk Allah yang sedang terkulai di atas jubahnya, dan rupanya mereka tengah tertidur pulas. Alih alih membangunkan mereka, beliau memilih memotong sebagian jubah hingga tidur kucing-kucing tersebut tidak terganggu. Tidur lelap adalah salah satu nikmat yang diberikan Allah SWT dan

¹¹¹ Ibid., 7.

beliau rupanya merasa tidak layak mengganggu makhluk Allah yang sedang merasakan nikmat tidur tersebut.¹¹² Adakah perilaku lemah lembut ini kita amalkan dalam kehidupan kita sehari-hari? Adakah kasih sayang kita pada para hewan yang juga menghuni planet ini?

Umat Islam tentu tahu, Rasulullah SAW bukanlah Nabi yang bergelimang harta dan kemewahan, bisa jadi jubah tersebut hanya satu-satunya yang beliau miliki, namun pengorbanan demikian tidaklah terasa berat olehnya. Maka jika ahklak Rasulullah SAW terhadap hewan seperti kucing saja sedemikian tingginya, bayangkanlah ahklak beliau terhadap manusia dan penciptanya. Hal ini dinyatakan dalam QS. *AL-Ahzab* ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا
 اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah...*” (QS. *Al Ahzab*, 33: 21).¹¹³

Dalam Islam ada etika bagi setiap muslim yang hendak menyembelih hewan sebagai bentuk kebaikan.

Diantaranya adalah menajamkan pisau, sehingga

¹¹² <http://hilmankus.blogspot.com/2013/05/akhlak-rasulullah-terhadap-hewan-atau.html>. (2 Mei 2015)

¹¹³ *Ibid.*, 421.

menyembelih itu harus dengan pisau yang tajam, dan dapat segera hilang nyawanya. Sebagaimana diriwayatkan Imam Ahmad dan Ibnu Majah dari Ibnu Umar, Ia berkata: Rasulullah saw, telah memerintahkan untuk menajamkan pisau, dan tidak memperlihatkan pada hewan, dan beliau bersabda: “apabila salah seorang diantara kalian hendak menyembelih, maka persiapkanlah” dan diantara adab menyembelih adalah dengan menyayatkan pisau secara perlahan, sebagaimana dalam sunnah Ibnu Majah dari hadits Abi Sa’id Al-Khudri berkata: Rasulullah saw melawati seseorang yang menarik telinga kabing, lalu Rasulullah saw bersabda: “lepaskan telinganya, peganglah lehernya”. Imam Ahmad berkata: “membawa hewan itu harus lembut, menyembunyikan pisau dari hewan tersebut, jangan menampakkan pisau kecuali pada saat menyembelih.”

Diantara bentuk ihsan dalam menyembelih adalah menyembelih urat leher (bagian leher), sebagai mana dalam sunnan Abu Dawud dari Ibnu Abbas dan Abu Hurairah r.a, dari Nabi saw: “Beliau melarang *syarithatusyaithan* (yaitu membunuh dengan menguliti hewan) tidak memutuskan urat lehernya.”

Sebagaimana dianjurkan untuk tidak menyembelih hewan didekat hewan yang lainnya, menghadapkan sembelihan kearah qiblat, menyebut nama Allah swt ketika menyembelih dan membiarkannya sampai tidak bergerak. Jangan lupa untuk niat berqurban , karena Allah yang telah memberikan rezeqi dan telah mengurus semua hewan bagi kita, dan menjadikannya satu kenikmatan bagi kita semua.

Dianatara ihsan terhadap hewan adalah tidak membebaninya melebihi kekuatannya. Jangan menungganginya kecuali jika diperlukan, jangan memerahnya jika nantinya membahayakan anaknya.¹¹⁴

Rasulullah SAW pernah menegur saat mendapati beberapa sahabatnya asyik berbincang-bincang di atas punggung unta. Beliau menjelaskan selayaknya unta ditunggangi saat bepergian atau diperlukan saja. Beliau menambahkan bahwa belum tentu yang menaiki si unta lebih ingat kepada Allah SWT ketimbang yang dinaiki.. Dari riwayat ini kita mendapat gambaran bahwa sesungguhnya Islam mengajarkan kita berhati-hati dalam bersikap pada hewan.

Dari Ibnu 'Umar RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "Ada seorang wanita masuk neraka disebabkan

¹¹⁴ Imam An-Nawawi, *Al-wafi Syarah*, 197.

seekor kucing yang dia mengikatnya dan tidak memberinya makan, dan tidak pula melepaskannya sehingga kucing tersebut bisa makan serangga-serangga bumi". (HR. Bukhari)¹¹⁵

Berdasarkan hadits di atas perlunya menyayangi terhadap makhluk ciptaan Allah di sekitar kita, salah satunya adalah binatang, manusia sebagai makhluk yang mulia di muka bumi ini dan di amanati sebagai khalifah yang tugas dari khalifah itu sendiri tidak lain untuk menjaga agar setiap proses pertumbuhan alam terus berjalan sesuai dengan fungsi ciptaan-Nya, selain itu manusia juga harus berbuat adil dan ihsan dalam segala tindakan.



¹¹⁵ Imam An-Nawawi, *Riyadhus*, 1064

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Secara garis besar nilai-nilai pendidikan Islam dalam hadits al-Arba'in al-Nawawiyah meliputi pendidikan aqidah dan akhlak, larangan menyekutukan Allah, jujur dalam beramal, tolong menolong, ukuwah Islamiyah, dan semua itu merupakan cerminan akhlak yang mulia di hadapan Allah dan Manusia.
2. a. Kitab al-Arba'in al-Nawawiyah merupakan kumpulan hadits-hadits yang ringkas namun padat dan sarat makna. Isi kandungan dari hadits ini adalah pokok-pokok ajaran agama Islam dan cabang-cabangnya, dari masalah tauhid, ibadah, muamalah, akhlak, sosial, kepemimpinan, keluarga dan banyak hal yang menjadi problematika hidup manusia dewasa ini
 - a. Nilai pendidikan aqidah meliputi:
 - 1) Hadits pertama: Keimanan kepada Allah, keimanan kepada Nabi Muhammad dan keimanan terhadap hari kiamat.
 - 2) Hadits ke-dua : Iman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari kiamat dan takdir yang baik atau yang buruk.
 - 3) Hadits ke-tujuh belas: Larangan menyembah selain Allah

b. Nilai pendidikan akhlak meliputi:

- 1) Hadist pertama: Akhlak kepada Allah yakni ikhlas dalam beramal, rela berkorban demi kebenaran, semangat beramal shaleh dan jujur dalam beramal. Akhlak kepada manusia yakni rasa tanggung jawab, saling tolong menolong dalam kebaikan, ukhuwah Islamiyah, menutupi aib sesama, akhlak kepemimpinan Rasul pada umatnya.
- 2) Hadits ke-dua: Akhlak kepada manusia yakni menggunakan baju yang bersih dan sopan ketika bersosialisasi kepada masyarakat.
- 3) Hadits ke-tujuh belas: Akhlak kepada manusia yakni larangan menyakiti anak atau membunuh anak. Akhlak kepada lingkungan yakni larangan menganiyaya binatang dengan cara ikhsan dalam menyembelih

B. Saran

Setelah melakukan penelitian yang cukup melelahkan sekaligus menantang, maka penulis merasa perlu untuk memberikan saran kepada sesama demi kebaikan bersama. Penulis menyarankan:

1. Perlu penelitian lanjutan dalam rangka penyempurnaan kajian ini agar lebih komprehensif.
2. Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam hadits al-Arba'in al-Nawawi perlu diterapkan di lembaga pendidikan formal dan non formal untuk meminimalisir degradasi moral dan aqidah.

3. Hendaknya penanaman sejak dini nilai-nilai aqidah dan akhlak di dalam hadits al-Arba'in al-Nawawiyah diberikan kepada generasi muda.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdul Jabar, Umar. TT. *Kholasoh Nurul Yaqin*. Surabaya: Maktabah wamatba'ah Salim Nubhan.
- Ahmadi, Abu. 2004. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al Barry , M. Dahlan.2001. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Ali Mas'Ud, H. 2012. *Ahklak Tasawuf*. Sidoarjo: CV. Dwi Pustaka Jaya.
- Al Imam Yahya Bin syaraf, An-Nawawi. 1996. *Terjemah Syarah Hadits Arba'in* Surabaya: Putra Alma'arif.
- Al-Nawawi, Yahya bin saraf. 2007. *Riyad al-salihin*. Beirut: Dar Al-kotob Al-Ilmiyah.
- An- Nawawi Al- Jawi, Ass- syaikh Muhammad. TT. *Fathul Majid Ilmu tauhid* Surabaya: Al-Hidayah.
- An-Nawawi, Imam. 2013. *Al-wafi Syarah Hadits Arba'in An-Nawawi*. Solo: Insan Kamil.
- An-Nawawi, Imam. 2005. *Riyadhus Shalihin*. Jakarta: Pustaka As-Sunnah.
- An-Nawawi Yahya bin saraf, Abi Zakariya. 2010. *Riyadhusshalihin*. Jakarta: Pustaka As-Sunnah.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aziz H. Mahmud, dan Mahmud Yunus. 1984., *Ilmu Musthalah Hadis*. Jakarta, P.T. Hidakarya Agung.
- Bahjat, Ahmad. 2007. *Nabi-Nabi Allah*. Jakarta: Qisthi Press.
- Basrowi. 2005. *Pengantar Sosiologi*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit J-ART.
- Departemen Agama RI. 2006. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Kudus: Menara Kudus.

- Departemen Agama RI. 2006. *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam DEPAG RI.
- Hasan M. Ali & Mukti Ali. 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- hatta, Ahmad. 2011. *Tafsir Qur'an Perkata*. Jakarta: Maghfirah Pustaka.
- Kasiram, Moh. 2010. *Metodologi Penelitian*. Malang: UIN Maliki Press.
- Kusumamiharja, Supan . 1978. *Studi Islamica*. Bogor: Team Pendidik Agama Islam Institut Pertanian Bogor.
- Marhiyanto, Kholilah. 1995. *Kisah Teladan 25 Nabi dan Rasul*. Surabaya: Arkola.
- Moleong, Lexy. 2012. *Metodelogi penelitaian Kuatitatif: Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Metode peneitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhammad Fathi, salim. 2001. *Hadits ahad dalam Aqidah*. Bangil: Al-izzah.
- Mustofa, H. A. 2005. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nasution, S. 2011. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Abuddin. 2008. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nawang Sari, Dyah. 2012. *Filsafat Pendidikan Islam*. Pasuruan: beA Publisher.
- Nawawi, Imam. 2002. *Hadits Arba'in An-Nawawiyah dan Terjemahnya*. Surakarta: Media Insani Prees.
- Patilima, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Penyusun Tim. 2014. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: STAIN Jember Press.
- Riswanto, Arif Munandar. 2010. *Buku Pintar Islam*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Sabiq, Sayid. 1995. *Aqidah Islam*, Bandung: CV Diponegoro.
- Shihab, Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati.
- Solikin AR, Nur. 2002. *Ilmu Hukum*. Pasuruan: Nurani Media Press.
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D* Bandung: Alfabeta.

- Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suwandi, dan Basrowi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suwarno, Wiji. 2006. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jogjakarta: Ar- ruzz.
- Syafe'I, Rachmad. 2000. *Al-Hadits*, Bandung: Pustaka Setia.
- Syani, Abdul. 2007. *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Syaraf Nawawi, Muhyidin Yahya Bin. 2010. *Hadits Arba'in Nawawiyah*, Riyad: Maktab Dakwah dan bimbingan Jaliyat Rabwah.
- Syeikh al-Fasyani, Asy-Sheikh Ahmad bin. 2009. *Terjamah al-Majaligus Saniyah*. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Tafsir, Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Umar, Bukhari. 2014. *Hadis Tarbawi*. Jakarta: Amzah.
- _____. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Amzah.
- Yunus, H. Mahmud. 2010. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT Mahmud Wa Dzurriyyah.

Skripsi

- Holisyanto. 2012. "Nilai-nilai pendidikan islam (*kajian al-Qur'an Surat al-Furqon ayat 66-77*).” Skripsi. Prodi Pendidikan Agama Islam. Jurusan Tarbiyah. Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Jember.
- Wasilatul Rahmah. 2013. "Nilai-nilai pendidikan islam (*kajian al-Qur'an Surat al-Surat Kahfi ayat 60-82*).” Skripsi. Prodi Pendidikan Agama Islam. Jurusan Tarbiyah. Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Jember.
- Januarti Prihatining Rosanti Dewi. 2014. "Nilai-nilai pendidikan islam (*kajian al-Qur'an Surat Luqman ayat 12-19*).” Skripsi. Prodi Pendidikan Agama Islam. Jurusan Tarbiyah. Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Jember.

Internet

Institusi Pendidikan dalam Islam, (On line), ms.m.wikipedia.org/wiki/institusi_pendidikan_dalam_islam/2013/07/06/. (8 Maret 2015)

Metode Analisis Isi Reliabilitas Adanva Validitas Dalam Metode Penelitian Komunikasi, (On line), <http://massofa.wordpress.com/2008/01/28/>. (8 Maret 2015)

<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/Dr.%20Marzuki,%20M.Ag./Dr.%20Marzuki,%20M.Ag.%20%20Buku%20PAI%20UNY%20%20BAB%2010.%20Konsep%20Akhlak%20Islam.pdf>. (10 Maret 2015)

<https://manggasugengrawuh.wordpress.com/2012/12/25/20-fakta-menariktentang-islam/>. (14 Maret 2015)

<http://eprints.iainsalatiga.ac.id/217/1/NILAINILAI%20PENDIDIKAN%20ISLAM%20DALAM%20KITAB%20AL-ARBAIN%20AN-NAWAWISTAIN%20SALATIGA.pdf>. (25 Maret 2015)

<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/Dr.%20Marzuki,%20M.Ag./Dr.%20Marzuki,%20M.Ag.%20%20Buku%20PAI%20UNY%20%20BAB%2010.%20Konsep%20Akhlak%20Islam.pdf> (25 Maret 2015)

<http://www.dakwatuna.com/2007/01/13/48/pengantar-al-arbain-an-nawawiyah/#axzz3XvCpB9mE> (2 April 2015)

<http://media.isnet.org/islam/Qardhawi/Halal/103.html>. (20 April 2015)

<http://hilmankus.blogspot.com/2013/05/akhlak-rasulullah-terhadap-hewan-atau.html>. (2 Mei 2015)

IAIN JEMBER

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS MASALAH
NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM HADIST AL-ARBA'IN AL-NAWAWIYAH (TINJAUAN DALAM AQIDAH DAN AKHLAK)	Nilai-nilai pendidikan Islam dalam hadits al-Arba'in al-Nawawiyah	1. Aqidah	1. Rukun Iman: a. Iman kepada Allah b. Iman kepada Malaikat Allah c. Iman kepada kitab Allah d. Iman kepada Rasul Allah e. Iman kepada hari kiamat f. Iman kepada qodlo qodar	Data Primer 1. Hadist al-arba'in al-nawawiyah 2. Al-Wafi Syarah Hadits al-arbain al-nawawiyah 3. Al-Qur'an dan Tarjamahnya Data Sekunder 1. Buku tentang pendidikan agama Islam 2. Artikel Koran dan jurnal 3. Kitab 4. Internet	Pendekatan penelitian: - Diskriptif Kualitatif Jenis penelitian: - <i>Library research</i> Teknik pengumpulan data: - Dokumentasi Teknik Analisis - Analisis Isi (<i>Content Analysis</i>) Validitas Data - <i>Triangulasi sumber</i>	A. Fokus Kajian Bagaimana Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam hadist Al-Arba'in Al-Nawawiyah B. Sub Fokus Kajian 1. Apa isi kandungan hadist al-arba'in al-nawawiyah 2. Bagaimana nilai –nilai pendidikan aqidah dalam al-Arba'in al-nawawiyah 3. Bagaimana nilai –nilai pendidikan akhlak dalam al-arba'in al-nawawiyah
		2. Akhlak	1. Akhlak terhadap Allah Swt 2. Akhlak kepada sesama manusia 3. Akhlak terhadap lingkungan			

BIODATA



Nama : Lukman Hakim
NIM : 084 111 192
Tempat Tanggal Lahir : Tuban, 21 Pebruari 1990
Alamat Lengkap : Desa Jatisari RT 04 RW 015,
Kecamatan Senori, Kabupaten Tuban
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah/PI

Riwayat Pendidikan :

- MI Sunnatunnur Tuban
- MTS Sunnatunnur Tuban
- MA Sunnatunnur Tuban
- Ponpes Mansyaul Huda 02 Tuban
- Ponpes Salafi MUS Sarang Rembang Jateng
- IAIN Jember

Pengalaman Organisasi

- Ketua Himpunan Mahasiswa Progam Studi (HMPS PAI) STAIN Jember
Periode 2013-2014.

IAIN JEMBER